

**STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA 5 SDN
DI KOTA PALANGKA RAYA**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M. Pd.)*



OLEH :

SRI WAHYUNI
NIM. 14013084

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
TAHUN 1438 H/ 2016 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Studi Kebijakan Kepala Sekolah dalam
Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan
Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya

Ditulis Oleh : Sri Wahyuni

NIM : 140130084

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Palangka Raya, Oktober 2016
Direktur,


Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591009 198903 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

PERSETUJUAN TESIS

JUDUL : **STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA 5 SDN DI KOTA
PALANGKA RAYA**

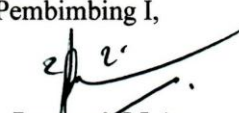
NAMA : **SRI WAHYUNI**

NIM : 14013084

PROGRAM STUDI : Manajemen Pendidikan Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)


Dapat disetujui untuk diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Pembimbing I,

Dr. Jasmani, M.Ag
NIP. 19620815 1991021 001

Palangka Raya, Oktober 2016
Pembimbing II

Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 1991032 002

Mengetahui,
Kaprosdi MPI,


Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul Studi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya Oleh Sri Wahyuni NIM. 14013084 Telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa,
Tanggal : 18 Oktober 2016
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Gedung Pascasarjana

1. **Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. Zainap Hartati, M. Ag**
Anggota
3. **Dr. Jasmani, M.Ag**
Anggota
4. **Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**
Sekretaris Sidang

(.....
.....
.....
.....
.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

(.....
.....
.....
.....
.....)

Dr.H.Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591001989031002

**STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ISLAM
PADA 5 SDN DI KOTA PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari pengamatan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di kota Palangka Raya dalam melaksanakan tugasnya belum dilaksanakan dengan profesional. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah.

Sesuai dengan masalah yang diangkat, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya, apa hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.

Metode penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilakukan pada 5 SDN di Kota Palangka Raya selama 3 bulan mulai tanggal 03 Februari 2016 sampai dengan 03 Mei 2016. Adapun latar penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Prosedur penelitian dengan langkah-langkah pembuatan rancangan, pelaksanaan dan pembuatan laporan penelitian. Data primer diperoleh yaitu berupa kebijakan kepala sekolah sedangkan data sekunder diperoleh berupa dokumen dan foto. Sebagai sumber data kepala sekolah pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dan guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya sebagai Informan.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dengan memberikan keleluasan untuk mengikuti pendidikan S1 bagi guru agama yang belum memiliki ijazah S1, mengikuti Kerja Kelompok Guru, seminar, bimtek dan kegiatan-kegiatan lain guna meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme guru Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya 4 orang sudah profesional yaitu memiliki ijazah S1, Sertifikat Pendidik, persiapan mengajar sudah dilaksanakan, menggunakan metode yang bervariasi, alat peraga dipersiapkan dan yang paling penting sikap digugu dan ditiru dari guru Agama tersebut. Sedangkan 2 orang belum profesional yaitu belum memiliki ijazah S1 dan Sertifikat Pendidik, persiapan mengajar tidak dipersiapkan, menggunakan metode yang kurang bervariasi, tidak menggunakan alat peraga dan sikap digugu dan ditiru belum sepenuhnya dilaksanakan.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya yaitu waktu kegiatan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Kata kunci: kebijakan kepala sekolah, profesionalisme

STUDY OF PRINCIPAL POLICY IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM OF ISLAMIC EDUCATION IN FIVE ELEMENTARY SCHOOLS IN PALANGKA RAYA

ABSTRACT

The background of this study due to observation of the teachers of Islamic education in five elementary schools in Palangka Raya have not been performed professionally in their duties. The issue in this study was how the professionalism of teachers of Islamic education in five elementary schools in Palangka Raya affected by the policy of principal.

The formulation and purpose of this study were to describe how the policy of principals could improve the professionalism of teachers of Islamic education, described how professionalism teachers affected due to principal's policy, described the constraints faced by principals while improving the professionalism of teachers of Islamic education in five elementary schools in Palangkaraya.

Research method in this research through observation, documentation and interview methods to five principals and teachers of Islamic education in five elementary schools in Palangka Raya for 3 months from February 3th, 2016 until May 3th, 2016. The reseach done purposively with consideration and specific goals. Research procedures was creating research plan, implementation and research report. Primary data was obtained form the polices principal and secondary data obtained from documents and photographs. Data source were collected from headmaster in five elementary schools in Palangkaraya and teachers of Islamic education in five elementary schools in Palangkaraya as an informant.

The conclusion were taken in this research that the policy of principals in improving professionalism of teachers of islamic education in five elementary schools in Palangkaraya by provide the chance for islamic teachers which had not reached the bachelor's degree yet to continue their study, to attend teacher's group work, seminars, technological guidance, and other activities to improve their profesioalism.

Professionalism of Islamic teachers in five elementary schools in Palangkaraya, there was 4 profesional teachers which following charateristic that already have a bachelor's degree diploma and Educator Certificate, teaching preparation as arrange the anual programs, semester programs and lesson plan's programs have been implemented. The teaching process used variety methods for example using visual aid and most important was the attitude of islamic teachers which could be followed by the students. But there were 2 unprofesional teachers which have not been professional that do not have a bachelor's degree diploma and Educator Certificate, teaching preparation has not been fully implemented, using less varied methods in teaching, do not use visual aid and the teachers attitudes have not been fully implemented.

The constraints faced by principals in improving the professionalism of islamic teachers in five elementary schools in Palangkaraya was the activities time to increase the professionalism of teachers of Islamic education along with teaching process time.

Key word: principal policy, professionalism

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamban-Nya di muka bumi ini. Penulis memanjatkan puji dan syukur yang tidak terhingga ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah saw yang menjadi model dalam berkarakter yang tiada duanya di muka bumi ini bagi umat Islam, yaitu Alquran dan sunnah. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, dan orang-orang yang selalu mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Atas pancaran ilmu-Nya yang dianugerahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Studi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dengan baik, lancar serta dapat menempuh perjalanan panjang yang penuh dengan perjuangan. Semua ini tidak lain adalah atas pertolongan dari Allah SWT.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH. MH., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memimpin dan memajemen dengan baik;
2. Bapak Dr. H. Jirhanuddin, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang memimpin dengan baik;

3. Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag., selaku Ketua Prodi MPI yang selalu melayani mahasiswa dengan sabar;
4. Bapak Dr. Jasmani, M. Ag., selaku Pembimbing I yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Bapak Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., selaku Pembimbing II yang sudah memberikan arahan maupun masukan guna mencapai kesempurnaan tesis ini;
6. Bapak Salmani, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SDN-2 Panarung Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN 2 Panarung Palangka Raya;
7. Ibu Fauziyah, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah SD-3 Palangka Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN 3 Palangka Palangka Raya;
8. Ibu Yance E. Paul, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN-4 Palangka Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN-4 Palangka Palangka Raya;
9. Ibu Inda, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN-5 Palangka Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN-5 Palangka Palangka Raya;
10. Bapak Wawanto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN-5 Bukit Tunggul Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDN-6 Bukit Tunggul Palangka Raya;
11. Guru Pendidikan Agama Islam SDN-2 Panarung, SDN-3 Palangka, SDN-4 Palangka, SDN-5 Palangka, SDN-5 Bukit Tunggul dan Tata Usaha beserta

seluruh karyawan dan peserta didiknya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan demi terselesainya penelitian kepada penulis;

12. Suami dan anak-anak tercinta yang telah mendukung dan memotifasi dalam penyusunan tesis ini;
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT berserah diri dan mohon kekuatan, tidak lupa semoga amal baiknya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Aamiin ya robbal 'alamin.*

Tiada gading yang tak retak, penulis menyadari masih banyak kekurangan bahkan kekeliruan dari tesis ini, dan semua itu adalah kekurangan dari diri pribadi penulis, dengan ini mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pembaca untuk menjadi lebih baik.

Penulis berharap semoga tesis ini memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan khusus pada pribadi penulis, pembaca serta dalam ilmu pendidikan secara umum. *Aamiin ya robbal 'alamin.*

Palangka Raya, Oktober 2016

Penulis,



Sri Wahyuni

PERNYATAAN ORISINALITAS

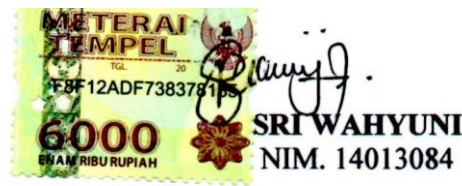
Bismillahirrahmaannirrahiim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA 5 SDN DI KOTA PALANGKA RAYA” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

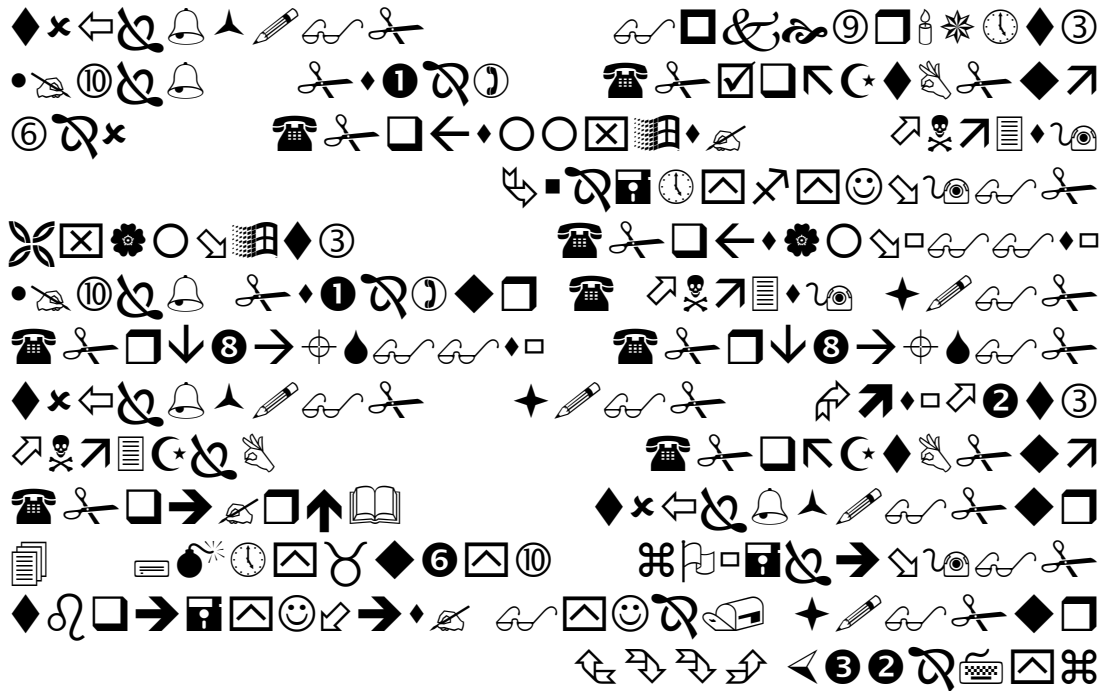
Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2016

Yang Membuat Pernyataan,



MOTTO



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadillah (58): 11

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
PERSEMBAHAN	xx
BAB. I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	8
C Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	
D Tujuan Penelitian.....	9
E Kegunaan Penelitian.....	9
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	
A Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian	
1. Pengertian Kebijakan.....	11
2. Pengertian Kepala Sekolah.....	17
3. Pengertian	31
Profesionalisme.....	
4. Tenaga Pendidik (Guru PAI)	40
5. Hambatan-Hambatan.....	43
B Penelitian yang Relevan.....	47
BAB. III METODOLOGI PENELITIAN	
A Tempat dan Waktu Penelitian	55
B Latar Penelitian.....	56
C Prosedur Penelitian.....	56
D Data dan Sumber Data.....	60
E Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	62
F Prosedur Analisis Data.....	62
G Pemeriksaan Keabsahan Data	
1. Kredibilitas.....	65
2. Transferabilitas.....	67
3. Dependabilitas.....	67
4. Konfirmabilitas.....	68

BAB. IV HASIL PENELITIAN	
A Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	
1. SDN-2 Panarung.....	70
2. SDN-3 Palangka.....	75
3. SDN-4 Palangka.....	80
4. SDN-5 Palangka.....	86
5. SDN-5 Bukit Tunggul.....	92
B Temuan Penelitian	
1. Temuan Penelitian SDN-2 Panarung.....	98
2. Temuan Penelitian SDN-3 Palangka.....	103
3. Temuan Penelitian SDN-4 Palangka.....	117
4. Temuan Penelitian SDN-5 Palangka.....	124
5. Temuan Penelitian SDN-5 Bukit Tunggul.....	131
 BAB. V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	
A Kebijakan Kepala Sekolah.....	138
B Profesionalisme Guru PAI.....	148
C Kendala atau Hambatan.....	155
 BAB. VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A Kesimpulan.....	161
B Rekomendasi.....	162
C Saran.....	163
 DAFTAR PUSTAKA	164
 LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	167
Lampiran 2 Pedoman wawancara.....	169
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Obsevasi.....	173
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	181
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)	222
Lampiran 6 Hasil Analisis Data.....	239
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	245

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	muta'qqidain
عِدَّةً	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّةً	ditulis	<i>hibbah</i>
جِزْيَةً	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karamah al auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jahiliyyah
Fathah + ya’ mati	Ditulis	A

يسعى	Ditulis	yas'a
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	Kariim
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	Furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya

السماء	Ditulis	as-Sama>'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفرود	Ditulis	zawl al furud
اهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relevan.....	51
Tabel 2. Subyek Penelitian.....	60
Tabel 3. Informan Penelitian.....	60
Tabel 4. Beban Kerja Guru SDN-2 Panarung.....	72
Tabel 5. Beban Kerja Guru SDN-3 Palangka.....	78
Tabel 6. Beban Kerja Guru SDN-4 Palangka.....	83
Tabel 7. Beban Kerja Guru SDN-5 Palangka.....	89
Tabel 8. Beban Kerja Guru SDN-5 Bukit Tunggal.....	95

DAFTAR SINGKATAN

IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KKG	: Kelompok Kerja Guru
M Ts	: Madrasah Tsanawiyah
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PKG	: Pemantapan Kerja Guru
PLPG	: Pendidikan & Latihan Profesi Guru
PROMES	: Program Semester
PROTA	: Program Tahunan
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Inisial SM	: Salmani
Inisial FA	: Fauziah S. Arsyad
Inisial YP	: Yance E. Paul
Inisial ID	: Inda
Inisial WW	: Wawanto
Inisial FE	: Fahria Eria
Inisial TM	: Tri Murni
Inisial LB	: Lubis
Inisial ML	: Muhali
Inisial HS	: Harsani
Inisial SB	: Sabariyah

PERSEMBAHAN

1. Suami tercinta (H. Masruri, SH.MH.) yang selalu mendampingi, menyayangi dan memotivasi;
2. Kedua orang tua (Bapak Sadikin Alm. dan Ibu Sukiati), yang telah membesarkan dan mendidik hingga dewasa;
3. Kedua mertua (Bapak H.Ahmad Solaiman dan Ibu Hj. Khatijah) yang selalu mendoakan;
4. Anak-anak tersayang (Zulfa, Candra, Aziz dan Reikha), sebagai motivator untuk selalu berjuang;
5. Kakak (Kak Purwaningsih), beserta keluarga yang selalu mendukung;
6. Keluarga besar mertua, yang ikut mendoakan; dan
7. Seluruh pembaca yang budiman.

Tak akan mampu ku berdiri tegar tanpa dukungan, bantuan dan doamu.

Bahagiaku hari ini adalah karenamu.

Terimakasih semuanya.

Semoga Allah SWT meridhai segala usaha kita. Amin ya Robbal'Alamiin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program pemerintah. Salah satunya dengan ditetapkannya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹ Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti profesionalitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana PBM yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Diperlukan sebuah kebijakan yang benar-benar serius, berpihak, penuh kearifan dan tidak main-main di dalam pendidikan, yang dalam hal ini dapat memberikan otonomi atau keleluasan dalam penyelenggaraannya, memberikan keperpihakan pada struktur anggaran, dukungan moral dan lain-lainnya. Kebijakan yang benar dan pas mengenai pendidikan ini sangat diperlukan, kebijakan pendidikan menyangkut banyak hal yaitu yang meliputi baik aspek mikro maupun makro, seperti manajemen, visi, proses pendidikan, sampai kepada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung.

Kepala Sekolah dalam rangka peran dan fungsinya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

¹Sismanto, "Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam di Kota Malang", Posted on, 31 May 2007: <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/31/analispengembangan-profesionalisme-guru-pada-lembaga-pendidikan-islam-di-kota-malang/>. Diunduh pada hari Senin 16 Maret 2015. Pukul 22.00 WIB.

melakukan kebijakan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya memberikan kesempatan bagi para guru Pendidikan Agama Islam yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan sekolah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur yaitu revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG), seminar, diskusi dan lokakarya serta mengikuti penyetaraan.²

Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah lainnya yaitu dengan menyelenggarakan *inhouse training* dimana program latihan atau training ini diselenggarakan oleh sekolah dengan menyediakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan mendatangkan trainer sendiri sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. *Inhouse training* ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan dengan maksud mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah, yang berkaitan dengan efektifitas kerja, sehingga dapat mencari solusi secara bersama-sama dengan kemungkinan solusi terbaik.³

²E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 100-102.

³H.M Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 165.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan kepala sekolah tersebut diharapkan bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan pembelajarannya sesuai dengan profesinya. Selain itu diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung sehingga guru Pendidikan Agama Islam benar-benar menjadi guru yang profesional dan berkualitas dalam melaksanakan tugas kesehariannya.

Kehadiran UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan nuansa yang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. UU ini telah memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, otonomi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Disamping itu juga dengan adanya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, akan menjadi landasan yang kuat bagi peningkatan profesionalisme dan jaminan akan kesejahteraan guru, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan harus mampu menghasilkan siswa yang unggul secara intelektual, kompetensi menguasai iptek, mantap secara moral serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial. Pada level makro dibutuhkan sistem pendidikan nasional yang demokratis, desentralisasi dan berorientasi pada kemajemukan, semua itu tercermin diantaranya dalam pemerataan dan aksesibilitas kesempatan pendidikan. Desentralisasi kewenangan pendidikan yang harus dibarengi dengan kebijakan-kebijakan yang mengatur manajemen mutu. Pada level mikro, proses pendidikan harus terjadi dalam iklim demokratis dan

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini dengan melakukan diversifikasi secara profesional.

Salah satu bentuk usaha pemerintah dan masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pembangunan di bidang pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan guru PAI yang berada di lembaga pendidikan sekolah untuk memenuhi sejumlah ketentuan dan persyaratan teknis dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik profesional, mengharuskan guru PAI memiliki kompetensi keguruan, kualifikasi, sertifikat pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Sebagai seorang pendidik profesional dituntut untuk selalu bisa dan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan memanfaatkan kondisi tersebut, untuk memberikan motivasi, dan mengembangkan aspek pribadi, profesionalitas, dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Sifat profesional guru harus dikembangkan sehingga guru selalu ingin meningkatkan pengetahuan, suka dengan kreatifitas, disiplin dan tanggung jawab. Semua itu

⁴Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 3.

diperlukan sebuah kebijakan dari kepala sekolah guna mendukung apa yang akan dilakukan oleh pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa salah satu tugas pendidik adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Margioli dalam Buchari Alma dkk *"Professional development can be defined as a career long process in which edukator fine-tune their teaching to meet student need"* yaitu bahwa pengembangan profesi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang panjang yang tidak henti-hentinya dalam bidang karir seorang pendidik, sehingga kelak ia akan sesuai dengan profesinya dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswanya.⁵

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu guru PAI sebagai pendidik profesional adalah dengan melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru yaitu kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik dalam proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga pendidik maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.⁶

Guru profesional dituntut untuk mempunyai kode etik, yaitu norma tertentu sebagai pegangan yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. Kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang harus dijunjung

⁵Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 166-167.

⁶Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Penulisan Karya Tulis/Karya Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam*, Kementerian Agama RI, 2007, h. 27.

tinggi oleh setiap anggotanya.⁷ Guru profesional harus memiliki otonomi khusus dan dapat mengatur diri sendiri serta memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus membuat keputusan dan keputusan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai guru profesional dituntut juga untuk dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang bersih dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi dan mendorong kreatifitas pada diri siswa, serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung. Guru profesional dalam kompetensinya guru harus dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembang sekolah, harus bekerja keras untuk dapat mencapai keberhasilan, harus memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, mendorong motivasi, dan mengembangkan aspek pribadi, profesionalitas, serta bertanggung jawab dan disiplin dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidik juga harus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang

⁷Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 205.

mempunyai profesi mulia ini, masih mengajar dengan kurang profesional, yang penting masuk kelas.⁸

Berdasarkan hasil observasi tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini, karena pada kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik sebagai guru profesional. Sebagai guru profesional belum melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dalam mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dalam rangka untuk mencapai keberhasilan bagi siswa dan sekolahnya. Menurut data dari Kemenag Kota pada bagian Pais terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada SDN berjumlah 114 orang yang tersebar di kota Palangka Raya.⁹ Sebagai guru Pendidikan Agama Islam ada yang tidak melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan profesional.

Pendidik belum menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembang sekolah, hal ini terlihat dari semangat belajar siswa tidak nampak, metode mengajar yang kurang bervariasi, hasil belajar tidak memuaskan, kebiasaan yang tidak baik dengan memberikan pelajar dengan tidak adanya pengawasan dari pendidik, masih menggunakan buku-buku lama yang kurang relevan dengan tuntutan kondisi sekarang. Motivasi kuat untuk sukses, belum sepenuhnya dilaksanakan, administrasi belum dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹⁰

⁸Hasil observasi pada 5 SDN di Kota Palangka Raya, pada tanggal 6 dan 7 Oktober 2015.

⁹Kementerian Agama Kota Palangka Raya, Data Emis, Semester Ganjil, Tahun Ajaran 2014/2015.

¹⁰Hasil observasi di SDN 3, 4 dan 5 Palangka, pukul 09:00 sampai selesai, pada tanggal 16 September 2015.

Pendidik belum bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan pada siswa dalam hal keterampilan melaksanakan shalat dan membaca huruf hijaiyah sebagai contoh peserta didik lemah pada penguasaan dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi tidak dilaksanakan penambahan pembelajaran di luar jam belajar. Beberapa hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN yang berada di Kota Palangka Raya dengan judul penelitian "STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA 5 SDN DI KOTA PALANGKA RAYA".

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di kota Palangka Raya, dan yang menjadi sub fokus penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalismenya. Aktifitas atau kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalismenya. Kendala dan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya?

2. Bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya?
3. Apa hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.
2. Mendiskripsikan bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.
3. Mendiskripsikan hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah pada 5 SDN dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritik, hasil studi diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah pengetahuan tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dan diharapkan menjadi alternatif yang bisa diaplikasikan di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian kebijakan kepala sekolah dalam

meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.

2. Secara praktis, hasil studi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme, motivasi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata "*policy*" yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah. Kebijakan lebih berat penekanannya pada tindakan atau produk yaitu kebijakan yang ditetapkan secara subjektif. Pengertian operatifnya, kebijakan bisa diartikan sebagai:

- a. Suatu penggarisan ketentuan-ketentuan;
- b. Yang bersifat sebagai pedoman, pegangan, atau bimbingan untuk mencapai kesepakatan dalam maksud, cara, dan atau sarana;
- c. Bagi setiap usaha dan kegiatan sekelompok manusia yang berorganisasi;
- d. Sehingga terjadi dinamisasi gerak tindak yang terpadu, dan seirama mencapai tujuan bersama tertentu.¹¹

Policy diartikan juga hal-hal mengenai kebijakan pemerintah, atau sebuah instrumen pemerintah, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan juga yang menyentuh pengelolaan sumber daya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribuan finansial, sumber daya alam, dan manusia demi kepentingan publik, yakni penduduk, rakyat banyak, masyarakat atau warga negara.

¹¹H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015, h. 37.

Kebijakan merupakan hasil dari adanya kompromi, sinergi atau bahkan kompetisi antara berbagai teori, gagasan, ideologi dan kepentingan-kepentingan sistem politik suatu negara.¹²

Kebijakan merupakan rangkaian konsep pokok dan asas yang menjadi garis besar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.¹³ Menurut Monahan dan Hengst kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka.¹⁴ Abidin menjelaskan bahwa kebijakan merupakan keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat.¹⁵

Selanjutnya Nichols menyatakan kebijakan merupakan suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan.¹⁶ Bogue dan Saunders menyimpulkan bahwa kebijakan menjelaskan sasaran umum organisasi yang berisikan alasan bagi eksistensi dan menyediakan arah pembuatan keputusan bagi pencapaian sasaran.¹⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Klein dan Murphy, kebijakan berarti seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing suatu organisasi, kebijakan dengan demikian mencakup keseluruhan petunjuk organisasi.¹⁸

¹²*Ibid* h. 38.

¹³Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko Cet. I, 2006, h.124

¹⁴Syafaruddin, *Evektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta Cet. Pertama, 2008, h. 75

¹⁵*Ibid*. h.78.

¹⁶*Ibid*, h. 75.

¹⁷*Ibid*, h. 77.

¹⁸*Ibid*, h. 76.

Sedangkan menurut Gamage dan Pang kebijakan terdiri dari pernyataan tentang sasaran satu atau lebih, pedoman yang luas untuk mencapai sasaran tersebut, sehingga dapat dicapai dan dilaksanakan bersama dan memberi kerangka kerja bagi pelaksana program.¹⁹

Menurut Imron dalam Saiful Sagala kebijakan merupakan terjemahan dari kata "*wisdom*" yaitu suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Artinya *wisdom* atau kebijakan adalah suatu kearifan pimpinan kepada bawahan atau masyarakatnya. Pimpinan yang arif sebagai pihak yang menentukan kebijakan, dapat saja mengecualikan aturan yang baku kepada seseorang atau sekelompok orang, jika mereka tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi, dengan kata lain dapat dikecualikan tetapi tidak melanggar aturan.²⁰

Aturan atau model kebijakan secara intensif yang dilakukan pemerintah dalam upaya melakukan perbaikan-perbaikan, baik yang menyangkut fasilitas, sistem, pola penyelenggaraan, peningkatan kualitas guru dan komponen-komponen pendidikan lainnya, dengan tujuan melahirkan pendidikan yang berkualitas mampu menghadapi berbagai perkembangan zaman sebagai akibat dari majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan tersebut sejalan dengan visi Pendidikan Nasional yaitu " Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk

¹⁹*Ibid*, h. 74.

²⁰Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, Cet. keenam, 2012, h. 97.

memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Upaya-upaya untuk mewujudkan visi tersebut, ditetapkanlah beberapa strategi untuk pencapaiannya melalui misi yang dikembangkan, diantaranya:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan dan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standard nasional dan global;
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia.²¹

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan di Indonesia dan bagi guru Pendidikan Agama Islam tentunya. UU ini telah memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip-prinsip yang demokrasi, desentralisasi, keadilan, otonomi dan menjunjung tinggi hak

²¹*Ibid*, h. 4.

asasi manusia. Begitu juga dengan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, menjadi landasan yang kuat bagi peningkatan profesionalisme dan jaminan akan kesejahteraan para pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai bidang yang diembannya.

Kualitas atau mutu di lembaga pendidikan menyangkut dua dimensi yaitu dimensi “proses” dan dimensi “hasil atau *output*”. Mutu proses dapat diukur dari indikator mutu komponen dan interaksi antar komponen, sedangkan mutu hasil dapat diukur dari indikator capaian skor prestasi lulusan baik menyangkut akademik maupun non-akademik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya telah berusaha mewujudkan peningkatan mutu sekolah dari tahun ke tahun melalui aneka kebijakan strategis. Mulai dari kebijakan yang menyangkut kurikulum tingkat satuan pendidikan, akreditasi sekolah, penyediaan anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan akses buku murah melalui website, pengembangan kultur sekolah, perbaikan manajemen berbasis sekolah. Ujian akhir nasional, sampai pada peningkatan mutu guru melalui peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi.²²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan adalah suatu rumusan keputusan pemerintah atau penggarisan ketentuan-ketentuan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang di

²²*Ibid*, h. 19.

dalamnya terdapat tujuan, rencana dan program yang akan dilaksanakan dalam sebuah organisasi.

Organisasi kebijakan pendidikan menurut istilah merupakan terjemahan dari “*educational policy*”, yang tergabung dari kata *education* dan *policy*.²³ Kebijakan merupakan seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjuk kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kebijakan pendidikan disini dimaksudkan sebagai seperangkat aturan sebagai bentuk keperpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang mantap secara moral, unggul secara intelektual, kompetensi menguasai iptek serta mempunyai komitmen yang tinggi guna berbagai peran sosial. Pada level mikro proses pendidikan harus terjadi dalam keadaan yang demokratis, kesempatan melakukan desersifikasi secara profesional, dalam koridor mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia ini. Pada level makro, dibutuhkan sistim pendidikan nasional yang demokratis, desentralisasi, dan berorientasi pada kemajemukan, semua itu tergambar diantara dalam pemerataan dan akseibilitas

²³H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 40.

kesempatan pendidikan. Desentralisasi kewenangan pendidikan harus disertai dengan kebijakan-kebijakan yang mengatur manajemen mutu.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah pada esensinya laksana sebuah “lokomotif” yang akan membawa “gerbong-gerbong” organisasi sekolah. Modernitas organisasi sekolah, telah membangkitkan kesadaran akan esensi dan eksistensi kepemimpinan kepala sekolah. Era Manajemen Berbasis Sekolah dapat disebut sebagai era revolusi kepemimpinan kepala sekolah dan era ketika kepala sekolah memiliki kewenangan lebih luas dalam pembuatan keputusan sekolah. Tuntutan akan kepala sekolah yang profesional semakin terasa, sejalan dengan kebutuhan hadirnya manusia organisasional sekolah yang semakin sadar bahwa manajemen sekolah bergerak dari sifat amatiran menuju kematangan profesional. Konsep manajemen pendidikan modern menggariskan bahwa efektivitas manajemen sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajernya dalam membuat keputusan-keputusan bermutu yang diperoleh melalui langkah-langkah yang sistematis.²⁴ Oleh karena itu, tuntutan paling menonjol di bidang manajemen sekolah ditandai oleh adanya kebutuhan akan adanya seorang manajer atau pimpinan sekolah profesional yang mempunyai kompetensi tinggi dalam membuat kebijakan.

Kebijakan kepala sekolah mendorong visi menjadi aksi dalam rangka sebagai *leader* kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka

²⁴Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 229.

komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.²⁵

Kepala sekolah dalam peran dan fungsinya sebagai inovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mengintegrasikan setiap kegiatan, mencari gagasan baru, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, disiplin, adaptabel dan fleksibel serta keteladanan.²⁶

Selanjutnya kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, dorongan, penghargaan secara efektif, disiplin, dan penyediaan berbagai sumberbelajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 115.

²⁶*Ibid*, h. 118.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.²⁷

Sehubungan dengan kebijakan kepala sekolah sebagai atasan langsung dari guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengambil langkah-langkah kebijakan yang mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh tingkat pusat, tingkat daerah maupun dari tingkat kota dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru PAI khususnya, guru-guru kelas dan guru bidang studi lainnya. Kepala Sekolah juga mengimplementasikan kebijakan diantaranya dengan melakukan supervisi kelas sebagai upaya melakukan peningkatan profesionalisme pada guru-guru yang berada dalam kepemimpinannya termasuk juga Guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya untuk melihat apakah guru sudah berhasil atau belum dalam meningkatkan profesionalismenya maka harus diadakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut. *Evaluation* yaitu evaluasi, penilaian atau penaksiran,²⁸ terhadap apa yang akan dicapai guna perbaikan kinerja untuk selanjutnya. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan dari segala aspeknya dapat

²⁷*Ibid*, h. 120.

²⁸John m. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. XXIV, 2000, h. 220.

ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan sekolah dapat terjadi pada guru-guru, pada pola kepemimpinan kepala sekolah, pada permodalan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemennya, oleh sebab itu evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti dengan pemecahan masalah sehingga masalah terpecahkan.

Menurut Ralph Tyler evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.²⁹ Evaluasi merupakan pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁰

Menurut Arikunto "Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program". Ada beberapa pengertian tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan unjuk-rasa, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain.³¹

Wand dan Brown mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi, dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.³² Menurut

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 3.

³⁰U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 2.

³¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h.190.

³²*Ibid*, h. 191.

Kourilski evaluasi *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attribute* (tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok).³³ Persival mengemukakan, *evaluation ... as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/ learning system as a whole* (evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/ belajar sebagai suatu keseluruhan).³⁴

Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.³⁵ Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk ditetapkan pada mata pelajaran.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut di atas bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai untuk membuat keputusan dengan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Pengawasan dan pengendalian Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan profesionalitas sebagai seorang pendidik tentunya tidak lepas dari beberapa syarat yang penting dalam proses serta dasar yang harus selalu

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 145

³⁴*Ibid*, h. 146.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: 2010, h.139.

dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dengan berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan, pengawasan dan peningkatan program pengajaran di dalam sekolah, dengan kata lain guru adalah merupakan manajer atau pemimpin dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, sehingga keberhasilan dalam dunia pendidikan tergantung dari keprofesionalannya dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen atau kepemimpinannya.

Kemampuan memajemen dalam melaksanakan tugas tidak akan lepas dari fungsi manajemen dalam rangka peningkatan profesionalitas dan sumber daya guru, atau yang lainnya. Hal ini dilakukan karena berhasil tidaknya dalam peningkatan profesionalitas dan sumber daya guru itu tergantung dari mampu tidaknya sebagai seorang pemimpin untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Fungsi-fungsi manajemen telah dikemukakan oleh para sarjana yang dikutip oleh M. Manulang dalam karyanya yang berjudul Dasar-Dasar Manajemen diantaranya:

1. Laous A. Allan : *Leading, Organizing, Planning, Controlling*.
2. Prajudi Atmosudarjo: *Planning, Organizing , Motivating, Actuating, Controlling*.
3. Winardi SE. : *Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communicating, Controlling*.³⁶

³⁶M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia, 1981, h. 64.

Beberapa fungsi manajemen tersebut maka dalam evaluasi program peningkatan profesionalitas dan sumber daya guru pada sebagian fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Koordinasi.
4. Komunikasi
5. Pengawasan.

Pengertian dan pembatasan fungsi manajerial jelas ditetapkan, maka yang dimaksud dengan evaluasi program peningkatan profesionalisme sumber daya guru, tidak lain adalah penilaian tindakan program dalam sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan, yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, dan pengawasan, sehingga dapat dan mampu untuk meningkatkan profesionalisme sumber daya guru yang diinginkan.

Peningkatan profesionalisme sumber daya guru seperti yang diinginkan dibutuhkan suatu kebijakan yang mencakup keseluruhan petunjuk organisasi yang merupakan hasil keputusan manajemen puncak yang dibuat dengan hati-hati yang intinya berupa tujuan-tujuan, aturan-aturan dan prinsip yang mengarahkan organisasi melangkah ke masa depan. Langkah organisasi ke masa depan tentunya dibutuhkan suatu kebijakan sebagai pedoman yang luas untuk mencapai sasaran sehingga dapat dicapai dan dilaksanakan bersama dan memberikan kerangka kerja untuk pelaksanaan program. Program sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan dan dianggap penting supaya kegiatan

yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan atau kendala pada waktu pelaksanaan program tersebut berlangsung. Atau dengan kata lain bahwa kegiatan program akan mengalami atau menjumpai kesulitan atau hambatan apabila tidak direncanakan secara matang dan seksama. Program sudah terlaksana atau belum terlaksana dapat diketahui dengan melaksanakan evaluasi program.

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.³⁷ Tingkat keberhasilan program dapat diketahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Kegiatan evaluasi program harus dilaksanakan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Apabila sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian kualitas tersebut. Apabila belum tercapai apa yang menjadi penyebab tidak ketercapaian program atau rencana tersebut. Bagian manakah dari program atau rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai.

Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program, seberapa jauh target program sudah tercapai dan yang menjadi tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam perencanaan kegiatan. Evaluasi program dilakukan untuk kepentingan pengambil kebijakan guna melanjutkan kebijakan selanjutnya atau kebijakan berikutnya. Penentuan kebijakan akan tepat jika data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 290.

Guru perlu melakukan evaluasi program, karena guru berkepentingan atas kualitas pengajaran. Guru perlu mengetahui seberapa tinggi tingkat pencapaian dari tugas yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu, untuk memperbaiki proses pengajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Guru membutuhkan informasi yang tepat agar dapat dipergunakan untuk meningkatkan tugas sebagai pendidik yang diembannya.

Adapun yang menjadi objek atau sasaran evaluasi program adalah aspek-aspek yang berhubungan secara keseluruhan dengan kegiatan belajar mengajar yaitu model transformasi proses pendidikan formal di sekolah dimana siswa yang baru masuk mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan mentah yang akan diolah atau diubah dari bahan mentah menjadi bahan jadi melalui proses pengajaran. Siswa memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Keberhasilan belajarnya juga dipengaruhi oleh masukan instrumental dan masukan lingkungan.

Masukan lingkungan yaitu terdiri dari lingkungan manusia dan lingkungan bukan manusia, dan yang termasuk masukan instrumental adalah kurikulum, guru, metode mengajar, dan sarana pendidikan yaitu yang terdiri dari alat, bahan, dan media belajar. Masukan instrumental yang sangat berperan penting dalam hal ini adalah guru. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi keberhasilan peserta didiknya yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa-siswanya.

Untuk mencapai keberhasilan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan pembelajaran diperlukan kemampuan dari seorang guru yang

mempunyai kualitas yang tinggi. Peningkatan kualitas harus selalu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan supaya menjadi seorang guru yang benar-benar profesional. Dalam pencapaian peningkatan profesionalisme sebagai seorang guru tentu saja akan mendapatkan atau mengalami problem yang akan dihadapinya, akan tetapi kembali kepada diri masing-masing dalam menyikapi problematika tersebut.

Problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan profesionalisme terjadi karena beberapa hal yaitu diantaranya adalah:

1. Kurangnya motivasi baik dari diri sendiri ataupun dari lingkungannya.
2. Masih kurang peka terhadap perkembangan yang terjadi pada lingkungan yang ada.
3. Belum adanya kesadaran untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
4. Terkendala akan waktu, tenaga dan biaya dalam peningkatan profesionalisme tersebut.³⁸

Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas kepala sekolah melakukan kebijakan-kebijakan seperti yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan untuk meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
2. *Inhouse training* dan pelatihan-pelatihan khusus;

³⁸Inisial FE, TM, LB, ML,SB, Hasil wawancara dengan 5 orang guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 05 Oktober 2015, pukul 10.30 WIB.

3. Mengikuti penyetaraan;
4. *Dual Mode System*;
5. Mengintensifkan kegiatan-kegiatan guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam seperti MGMP, MKG, KKG Pendidikan Agama Islam, pertemuan-pertemuan yang dapat meningkatkan profesionalismenya dan lain-lain.³⁹

Salah satu tuduhan yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah karena rendahnya kualitas guru yang masih berada di bawah standar, baik yang menyangkut latar belakang pendidikannya maupun dikarenakan oleh memang kualitas mengajarnya yang dianggap kurang, terutama menyangkut penguasaan strategi pembelajaran dan menyangkut tentang metodologis pembelajarannya. Guna menyikapi hal tersebut, maka kepala sekolah mencoba mengambil langkah-langkah yang telah disebutkan di atas.

Kehadiran UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan arti yang sangat besar bagi peningkatan profesionalisme guru terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Tuntutan kepada guru tidak hanya karena harus memenuhi berbagai persyaratan agar mereka mendapat sertifikat sebagai guru profesional, akan tetapi lebih jauh dari hal tersebut agar terjadi perubahan bagi guru Pendidikan Agama Islam, terutama kesadarannya untuk meningkatkan kualitasnya. Guru merupakan aktor utama terjadinya perubahan di masyarakat, guru juga sebagai kreator kader-kader untuk masa depan yang akan mewarnai peradaban manusia. Oleh sebab itu, tanggung

³⁹H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011, h. 165.

jawab guru yang begitu besar tersebut maka harus didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, baik menyangkut wawasan, kapasitas, moral, *skill*, dan integritas keilmuannya.

Upaya tersebut diperlukan sebuah kebijakan yang benar-benar berpihak, penuh kearifan, serius dan tidak main-main di dalam pendidikan. Kebijakan yang pas dan benar mengenai pendidikan terutama bagi guru PAI yang meliputi aspek makro maupun mikro seperti manajemen, visi, proses pendidikan, sampai kepada apa dan bagaimana pembelajaran dapat terjadi dan bagaimana upaya-upaya dalam peningkatan profesionalisme guru terutama bagi guru PAI dalam mengemban tugas mulianya.

Kebijakan dari kepala sekolah mengenai kebijakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru PAI yang pelaksanaannya yaitu dengan menugaskan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat profesional seperti mengikuti kegiatan seminar, bimtek, kualifikasi diklat guru, mengikuti pelatihan sehingga mendapat sertifikat pendidik yang pada akhirnya mendapatkan sertifikasi dan mempunyai kompetensi yang harus dikuasai baik mengenai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi kepemimpinan.

Guru dalam melaksanakan kebijakan pasti akan mendapat dukungan dari pembuat kebijakan yaitu Kepala Sekolah sebagai atasan langsung, akan tetapi guru terkadang juga menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, hal tersebut juga dialami oleh guru PAI. Kendala yang dialami oleh guru PAI terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dialami oleh guru yaitu dimana kepala sekolah memberikan

kewenangan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme sementara masih juga dibebani dengan tugas-tugas yang berat dalam kesehariannya dan tidak adanya dukungan dalam hal lainnya. Begitu juga dari pusat yang masih terkadang membuat kebijakan-kebijakan yang berubah-ubah sehingga guru bingung dalam pelaksanaannya. Adapun faktor intenalnya bahwa guru PAI itu sendiri belum mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kebijakan tersebut guna peningkatan dirinya.

Selanjutnya untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas guru PAI khususnya, harus berkorban baik menyangkut material maupun non material dalam melaksanakan peningkatan profesionalismenya. Untuk meningkatkan keprofesionalismenya guru Pendidikan Agama Islam harus mengeluarkan biaya sendiri dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan juga harus pandai dalam membagi waktu untuk tugas kesehariannya sebagai pendidik sekaligus dalam kegiatan untuk meningkatkan keprofesionalismenya.

Kebijakan pendidikan terutama dalam peningkatan profesionalisme guru PAI sangat tergantung pada seberapa besar pemahaman pengambil atau penentu kebijakan tersebut terhadap pendidikan khususnya tentang Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu para pengambil kebijakan biasanya selalu mempunyai staf-staf khusus yang mempunyai fungsi sebagai staf ahli, supaya semua kebijakan yang diambil tidak salah. Semestinya sebelum kebijakan dikeluarkan, maksud dari kebijakan tersebut terlebih dahulu disosialisasikan kepada masyarakat umum untuk mendapatkan masukan misalnya diseminarkan, lokakarya, temu ilmiah dan lain-lain. Tanpa diadakan sosialisasi,

adanya sebuah kebijakan akan sangat sulit diterapkan dan ada kemungkinan akan menghadapi banyak masalah.

Menurut Wibawa dalam Hasbullah dalam upaya melihat sejauh mana efektifitas sebuah konsep kebijakan yang diterapkan, maka diperlukan implementasi dari adanya kebijakan tersebut.⁴⁰ Implementasi merupakan pengejawantahan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar, biasanya tertuang dalam suatu undang-undang, tetapi juga bisa berbentuk instruksi-instruksi atau keputusan perundangan. Idealnya keputusan-keputusan itu menjelaskan masalah-masalah yang akan ditangani dan menentukan tujuan yang akan dicapai serta dalam berbagai cara menggambarkan struktur proses implementasi tersebut.

Keberhasilan implementasi kebijakan dapat dilihat dari terjadinya kesesuaian antara pelaksanaan kebijakan dengan desain, sasaran dan tujuan kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang baik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu langkah-langkah evaluatif juga sangat berperan untuk melihat seberapa jauh implementasi sebuah kebijakan berhasil dilaksanakan.

Meningkatnya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, bisa jadi bukan karena adanya kebijakan, akan tetapi karena tumbuhnya pribadi-pribadi guru Pendidikan Agama Islam yang mulai bersemi dan tambah kesadarannya sebagai atau untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang betul-betul profesional.

3. Pengertian Profesionalisme

⁴⁰H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan . . .* h. 51.

Profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk selalu mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.⁴¹ Seorang guru profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai strategi dan cara. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Makna profesionalisme sangat penting dalam konteks makna guru, karena profesionalisme akan melahirkan sikap paling baik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya dapat memberikan manfaat kepada siswa, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan instansi sekolah itu sendiri.

Secara sederhana, guru profesional adalah seseorang yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab.⁴² Guru berhak mendapatkan sebutan sebagai seseorang yang profesional karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikan dan menunjukkan sikap sebagai pribadi yang mantap bagi siswa-siswanya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Isra' (17): 84 yaitu:

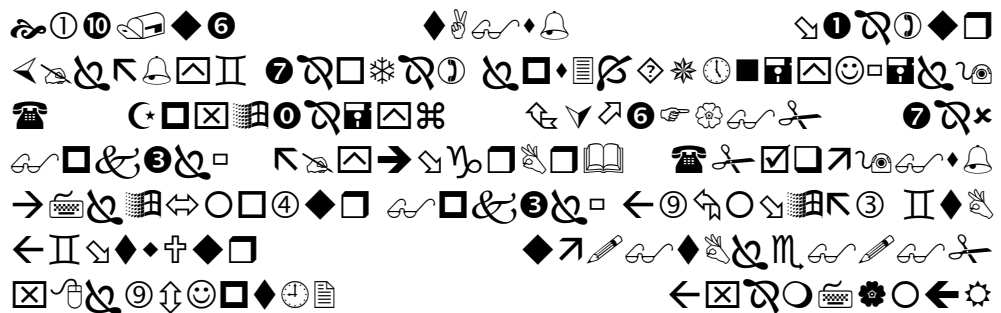
⁴¹Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, h. 21.

³²Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, Klaten: Cempaka Putih, 2012, h. 64.

Yang artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”*.⁴⁷

Ayat tersebut memerintahkan untuk melakukan apa yang telah Allah perintahkan dan menghindari apa yang tidak sejalan dengan-Nya, serta melarang mengikuti apa-apa yang tidak diketahui. Jangan berkata apa yang tidak diketahui, dilarang mengaku tahu apa yang tidak diketahui atau mengaku mendengar padahal tidak mendengar. Karena sesungguhnya semua itu pasti akan ditanyai bagaimana menggunakannya dan dimintai pertanggungjawabannya. Ayat ini juga sebagai tuntunan bagi manusia untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk meraih pengetahuan serta tuntunan untuk mencegah keburukan seperti berburuk sangka, tuduhan kebohongan dan kesaksian palsu.⁴⁸

Seorang muslim dilarang mengikuti apa yang memang tidak diketahui, dan dilarang mengatakan sesuatu yang memang tidak didengar dan tidak dilihat karena semuanya yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Disebutkan juga firman Allah tentang profesionalisme dalam surah Al-Baqarah (2): 30 yaitu:



³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...., h.389.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.... h. 464.

dengan profesional yang artinya: “*Apabila Sesuatu pekerjaan tidak diberikan kepada ahlinya maka lihatlah kehancuran*”.⁵²

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa guru profesional adalah guru yang yang memiliki keahlian serta memiliki kemampuan yang mumpuni, bukan sekedar ahli akan tetapi dapat melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Konsep islami menyatakan bahwa, guru profesional bukan hanya ahli, bisa, disiplin, akuntabel saja, tetapi harus didasari bahwa guru dalam tugasnya adalah sebagai ibadah kepada Allah SWT, sebagai perintah-Nya, oleh sebab itu dalam melaksanakan profesinya, guru harus dilandasi dengan keimanan, ketakwaan dan keikhlasan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu guru harus menjadi suri tauladan bagi siswanya, artinya guru terlebih dahulu harus mempunyai akhlak karimah agar menjadi rujukan siswanya dalam sifat, sikap dan perilakunya.

Hadits lainnya tentang guru profesional hendaknya segera diberikan upah setelah melaksanakan tugasnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:⁵³

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (راوه ابن ماجه)

Yang artinya: Ibnu Majah menyatakan: Telah menyampaikan (riwayat) kepada kami al-Abbas bin Walid al-Dimasyqiy, telah menyampaikan (riwayat) kepada kami Wahb bin Sa'id bin'Atiyyah al-Salamiy, telah menyampaikan (riwayat) kepada kami 'Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, (riwayat itu) dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda: “*Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya.*”

⁵²Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Jafi, al-Jamial-Shahih al-Muhtashar, Jilid I (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987/1407), h. 33.

⁵³Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, Sunan Ibni Majah, Jilid II, Hadits ke 2443, (Beirut: Daral-Fikr, 1434 H), h. 20.

Hadits tersebut dapat dilihat bahwa begitu tinggi posisi guru dalam pandangan Islam. Hal tersebut karena guru memiliki tugas pokok untuk mengajar dan sekaligus mendidik supaya yang dididik dan diberi pembelajaran menjadi manusia muslim yang tidak akan mati, kecuali dalam keadaan muslim, mukmin dan muhsin. Maka dari itu hendaknya segera diberikan upah setelah melaksanakan tugas pembelajaran dengan secepatnya sebagai imbalan dari apa yang telah dilakukan oleh seorang pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, merupakan sikap dari seorang yang profesional yaitu seseorang yang melaksanakan tugas pokok sebagai ibadah, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan didasari dengan keimanan, ketakwaan dan keikhlasan hanya karena Allah semata.

Ayat dan hadits tersebut di atas juga mempunyai pengertian bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umat-Nya. Profesionalisme juga berarti merupakan sifat yang ditampilkan dalam perbuatan seperti yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu *uswatun khasanah* dan sifat-sifat yang ada pada beliau yaitu kejujuran (*Aşidqu*), Amanah (*Al-Amanah*) atau dapat dipercaya, keterbukaan dan transparansi (*tabligh*), cerdas dan bijaksana (*faţanah*).

Selalu ada komitmen untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi kondisi objektif untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus

mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Profesionalisme bukan sekedar menguasai teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap uswatun khasanah, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, profesionalisme dalam pengembangan kinerja tenaga pendidik, mengandung makna bahwa pendidik berhak untuk memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tuntunan pengembangan kualitas. Komitmen dan dedikasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap pekerjaan merupakan indikator penting dalam pengembangan kinerja. Indikator itu misalnya: penuh dengan ide, kreatif, inovatif, toleran, disiplin, evaluatif, kooperatif.⁵⁴

Seorang pendidik harus senantiasa mengembangkan profesionalisme kinerjanya secara konsisten dan berkelanjutan mengingat peranannya sebagai: (1) manajer pendidikan atau pengorganisasi kurikulum, (2) fasilitator pendidikan, (3) pelaksana pendidikan, (4) pembimbing atau supervisor para siswa, (5) penegak disiplin siswa, (6) model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) konsekor, (8) evaluator, (9) petugas tata usaha kelas, (10) komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat, (11) pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, serta anggota profesi pendidikan.⁵⁵

⁵⁴Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta, Kalam Mulia: 2013, h.14-15.

⁵⁵*Ibid*, h. 17.

Upaya memberdayakan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya adalah melalui koordinasi dan komunikasi. Koordinasi yang dilakukan kepala sekolah dengan para guru dan masyarakat dapat secara vertikal, horizontal, fungsional dan diagonal. Koordinasi dapat juga dilakukan secara internal dan eksternal, dan secara terus menerus sebagai langkah konsolidasi dalam memperkuat kelembagaan untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Ada tiga kegiatan penting yang diperlukan pendidik untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya sehingga dapat meningkatkan pangkatnya sampai pada jenjang kepangkatan tertinggi. *Pertama*, memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar informasi ini biasa dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan kegiatan ilmiah dengan topik bersifat aplikatif. *Kedua*, melakukan penelitian misalnya melalui Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan sosialisasi hasil penelitian dalam pertemuan ilmiah. *Ketiga*, membiasakan diri mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan melalui media cetak agar dapat diakses secara luas.⁵⁷

Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik sangat berkaitan erat dengan empat kriteria kinerja, yaitu karakteristik tenaga pendidik, proses peningkatan profesionalisme, hasil dan kombinasi di antara ketiganya.

⁴⁶Ihyayusriati.blogspot.com/2012/09/peningkatan-profesionalisme-tenaga.html, diunduh pada hari Senin, 07 September 2015 pukul 23.00 WIB.

⁴⁷Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, h. 35-36.

Kualitas kerja tenaga pendidik, kemampuan komunikasi, inisiatif, dan motivasi kerja, termasuk hal yang perlu diperhatikan. Seorang tenaga pendidik harus memahami tugas dan tanggung jawabnya, memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan bidangnya, mempunyai semangat tinggi, serta memiliki inisiatif dan kemauan tinggi, sehingga ia memiliki energi yang optimal dalam menjalankan tugas profesionalismenya.⁵⁸

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional seharusnya memiliki berbagai sifat yang benar-benar menjadi figur sebagai seorang pendidik yaitu sebagai guru yang sadar bahwa dirinya adalah sebagai seorang yang digugu dan ditiru oleh siswanya, guru yang kreatif, inovatif, pro dengan perubahan serta mengejawantahkan dan atau mengaplikasikan semua kompetensinya, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, menulis artikel yaitu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat untuk mengubah derajat dirinya dan lingkungan sekolah baik siswa, teman-teman sejawat, masyarakat sekolah dan masyarakat umum. Selanjutnya Guru Pendidikan Islam juga harus memiliki sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu sebagai seorang yang *uswatun khasanah*.

4. Tenaga Pendidik (Guru Pendidikan Agama Islam)

Tenaga merupakan kekuatan, daya yang dapat menggerakkan sesuatu, kata benda berarti daya, kekuatan badan, sesuatu yang menyebabkan bergerak, kegiatan bekerja, berusaha dan sebagainya.⁵⁹ Pendidik merupakan

⁴⁸ *Ibid*, h. 40.

⁴⁹ Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kasiko, 2006, h. 653.

kata benda yang berarti orang yang memberikan pendidikan atau pengajar.⁶⁰ Tenaga Pendidik menjadi kata majemuk yang mempunyai pengertian orang yang terlibat pada kegiatan pemberian pendidikan, seperti guru, ustadz, dan dosen. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi orang lain agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang akan memungkinkan terjadinya perubahan kearah sasaran tercapainya tujuan yang ditentukan dalam pendidikan.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik yang menyangkut potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶¹ Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar bagi peserta didiknya, untuk menjadikan seseorang yang bukan hanya mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama Islam akan tetapi yang paling penting adalah penerapannya dalam kehidupan kesehariannya, sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan yang diimplementasikan dari ilmu yang telah diperolehnya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas

⁶⁰ *Ibid*, h. 195.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 74.

kemanusiaannya baik sebagai khalifah *fi al-ardh* maupun *'abd* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada akhirnya ditentukan oleh guru itu sendiri. Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalismenya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami tuntutan standar yang ada;
- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan;
- c. Membangun hubungan kerja yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi;
- d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa;
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sehingga metode pembelajaran dapat terus diperbaharui.⁶²

Upaya pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam juga perlu dilakukan melalui pengembangan konsep kesejawatan yang harmonis dan objektif. Untuk itu, diperlukan adanya sinergi dengan sebuah wadah organisasi (kelembagaan) para guru Pendidikan Agama Islam, dengan bentuk dan mekanisme kegiatan yang jelas, serta standar profesi yang dapat diterapkan secara praktis.

⁶²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, h. 32.

5. Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah terutama dalam peningkatan profesionalisme guru PAI sangat tergantung pada seberapa besar pemahaman pengambil atau penentu kebijakan tersebut terhadap pendidikan khususnya tentang Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu para pengambil kebijakan biasanya selalu mempunyai staf-staf khusus yang mempunyai fungsi sebagai staf ahli, supaya semua kebijakan yang diambil tidak salah. Semestinya sebelum kebijakan dikeluarkan, maksud dari kebijakan tersebut terlebih dahulu disosialisasikan kepada masyarakat umum untuk mendapatkan masukan misalnya diseminarkan, lokakarya, temu ilmiah dan lain-lain. Tanpa diadakan sosialisasi, adanya sebuah kebijakan akan sangat sulit diterapkan dan ada kemungkinan akan menghadapi banyak masalah.

Kepala Sekolah sebagai atasan langsung dari guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengambil langkah-langkah kebijakan yang mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh tingkat pusat, tingkat daerah maupun dari tingkat kota dalam pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru PAI khususnya, guru-guru kelas dan guru bidang studi lainnya. Kepala Sekolah juga mengimplementasikan kebijakan diantaranya dengan melakukan supervisi kelas sebagai upaya melakukan peningkatan profesionalisme pada guru-guru yang berada dalam kepemimpinannya termasuk juga Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.

Kepala sekolah pada esensinya laksana sebuah “lokomotif” yang akan membawa “gerbong-gerbong” organisasi sekolah. Modernitas organisasi

sekolah, telah membangkitkan kesadaran akan esensi dan eksistensi kepemimpinan kepala sekolah. Era Manajemen Berbasis Sekolah dapat disebut sebagai era revolusi kepemimpinan kepala sekolah dan era ketika kepala sekolah memiliki kewenangan lebih luas dalam pembuatan keputusan sekolah. Tuntutan akan kepala sekolah yang profesional semakin terasa, sejalan dengan kebutuhan hadirnya manusia organisasional sekolah yang semakin sadar bahwa manajemen sekolah bergerak dari sifat amatiran menuju kematangan profesional. Konsep manajemen pendidikan modern menggariskan bahwa efektivitas manajemen sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajernya dalam membuat keputusan-keputusan bermutu yang diperoleh melalui langkah-langkah yang sistematis.⁶³ Oleh karena itu, tuntutan paling menonjol di bidang manajemen sekolah ditandai oleh adanya kebutuhan akan adanya seorang manajer atau pimpinan sekolah profesional yang mempunyai kompetensi tinggi dalam membuat kebijakan.

Kebijakan dari kepala sekolah mengenai kebijakan dalam rangka peningkatan profesionalisme bagi guru Pendidikan Agama Islam yang pelaksanaannya yaitu dengan menugaskan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat profesional seperti mengikuti kegiatan seminar, bimtek, kualifikasi diklat guru, mengikuti pelatihan sehingga mendapat sertifikat pendidik yang pada akhirnya mendapatkan sertifikasi dan mempunyai kompetensi yang harus dikuasai

⁶³Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 229.

baik mengenai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial maupun kompetensi profesional.

Peningkatan profesionalisme sumber daya guru seperti yang diinginkan dibutuhkan suatu kebijakan yang mencakup keseluruhan petunjuk organisasi yang merupakan hasil keputusan manajemen puncak yang dibuat dengan hati-hati yang intinya berupa tujuan-tujuan, aturan-aturan dan prinsip yang mengarahkan organisasi melangkah ke masa depan. Langkah organisasi ke masa depan tentunya dibutuhkan suatu kebijakan sebagai pedoman yang luas untuk mencapai sasaran sehingga dapat dicapai dan dilaksanakan bersama dan memberikan kerangka kerja untuk pelaksanaan program. Program sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan dan dianggap penting supaya kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan atau kendala pada waktu pelaksanaan program tersebut berlangsung. Atau dengan kata lain bahwa kegiatan program akan mengalami atau menjumpai kesulitan atau hambatan apabila tidak direncanakan secara matang dan seksama.

Ada tiga kegiatan penting yang diperlukan pendidik untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya sehingga dapat meningkatkan profesionalisme yang lebih tinggi. *Pertama*, memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar informasi ini biasa dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kegiatan ilmiah dengan topik bersifat aplikatif. *Kedua*, melakukan penelitian misalnya melalui Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan sosialisasi hasil

penelitian dalam pertemuan ilmiah. *Ketiga*, membiasakan diri mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan melalui media cetak agar dapat diakses secara luas.⁶⁴

Untuk mencapai keberhasilan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan pembelajaran diperlukan kemampuan dari seorang guru yang mempunyai kualitas yang tinggi. Peningkatan kualitas harus selalu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan supaya menjadi seorang guru yang benar-benar profesional. Dalam pencapaian peningkatan profesionalisme sebagai seorang guru tentu saja akan mendapatkan atau mengalami kendala dan hambatan yang akan dihadapinya, akan tetapi kembali kepada diri masing-masing dalam menyikapi kendala dan hambatan tersebut.

Menghadapi kendala atau hambatan-hambatan tersebut kepala sekolah sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tentu saja akan terus berusaha semaksimal mungkin guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah tersebut. Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut guru Pendidikan Agama Islam diharapkan adanya peningkatan profesionalismenya yang diimplementasikan pada kegiatan proses belajar mengajarnya yang pada akhirnya akan terlihat pada keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut yaitu menghasilkan

⁶⁴Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013, h.35-36.

siswa-siswa yang berkualitas sesuai dengan apa yang diinginkan atau dicitakan serta sesuai dengan tujuan dari sekolah masing-masing dan sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, menurut pendapat penulis sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun untuk memperoleh gambaran tentang posisi masalah yang diteliti dengan masalah yang telah diteliti sebelumnya, dilakukan analisis terhadap hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

Penelitian Endang Suhendar⁶⁵ dalam Tesisnya dengan judul Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian terhadap Guru Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja). Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa 1) Landasan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja yaitu undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). UU Nomor 4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PP Nomor 19/2005 dimana seluruh guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki 4 kompetensi, yaitu; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan ke (4) kompetensi sosial serta kualifikasi pendidikan guru Pendidikan Agama Islam. 2). Upaya-upaya meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP melalui Sertifikasi Guru, peningkatan Kualifikasi Guru, mengikuti berbagai pendidikan

⁶⁵Endang Suhendar, *Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian terhadap Guru Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja)*. Tesis pada Program Pascasarjana Istitut Agama Islam (IAIN). Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012, diunduh pada 27 Juli 2015.

dan pelatihan guru profesional. 3) Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan Guru Agama Islam profesional SMP adalah (1) melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah, (2) Melalui Pengembangan Kurikulum terpadu (integral) dan (3) Melalui Program Ekstra Kurikuler dan Pengembangan Diri Pendidikan Agama Islam.

Laily Fauziyah⁶⁶ dalam Tesisnya yang berjudul Studi Evaluasi Terhadap Evaluasi Profesionalisme Guru PAI Pascasertifikasi di SMP N 1 Sewon Bantul menyatakan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis karena adanya penyimpangan di beberapa daerah tentang guru yang sudah lolos sertifikasi, namun mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasai, kemampuan dan kualitas guru sama saja, tidak memenuhi jam kerja minimal 24 jam/pekan seperti ketentuan yang berlaku, sebelum mengajar guru tidak membuat persiapan mengajar baik persiapan mengajar harian atau persiapan lainnya. Dengan kata lain ada atau tanpa sertifikasi, kondisi dan kemampuan guru sama saja. Sertifikasi pendidik ini mengacu pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkann guru yang telah mendapat sertifikat pendidikan dianggap sebagai guru yang profesioal. Salah satu visi dan misi SMP N 1 Sewon, adalah meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dengan meleak IT dan *lesson study*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi, untuk mengetahui hasil evaluasi guru terhadap profesionalisme Pendidikan Agama Islam

⁶⁶Laily Fauziyah, *Study Evaluasi Terhadap Profesionalisme Guru PAI Pascasertifikasi di SMP Negeri 1 Sewon Bantul*. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, diunduh pada 27 Juli 2015.

pascasertifikasi dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap profesionalisme di SMP N 1 Sewon Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, obserfasi dan dokumentasi dengan pendekatan evaluatif. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, interpretasi dan penyajian data. Uji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Berdasarkan penelitian terhadap guru PAI di SMP N 1 Sewon Bantul telah memiliki standar kompetensi minimal yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepemimpinan rata-rata baik. (2). CIPP (konteks, input, proses dan produk/hasil) dalam mengevaluasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi di SMPN Sewon Bantul sudah mencakup secara keseluruhan aspek penting dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut adalah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi telah berlangsung baik. (3). Analisis yang digunakan merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. *Pertama*, faktor kekuatan meliputi kualifikasi akademik guru, kompetensi yang dimiliki guru, kesejahteraan guru yang semakin baik pascasertifikasi, adanya pembelajaran menggunakan sisten *lesson study*. *Kedua*, faktor kelemahan meliputi sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai, beban kerja yang berlebih, kurangnya pembinaan yang diikuti oleh guru dan kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah dalam bidang pendidikan. *Ketiga*, faktor peluang meliputi: sekolah akan maju, mutu pendidikan meningkat, kesejahteraan guru semakin

meningkat. *Keempat*, faktor ancaman meliputi: daya saing dengan sekolah lain, jika guru tidak melek IT maka akan semakin tertinggal, adanya guru tambahan yang kurang berkualitas.

Sementara yang peneliti teliti adalah tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dimana Kepala Sekolah melakukan kebijakan dengan memberikan kesempatan kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti pendidikan S1, *Inhouse Ttraining*, pelatihan-pelatihan, penyetaraan, *Dual Mode System*, kegiatan Kerja Kelompok Guru (KKG) Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, hambatan dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang Suhendar dalam Tesisnya yaitu tentang landasan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja yaitu undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). UU Nomor 4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PP Nomor 19/2005 dimana seluruh guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial serta kualifikasi pendidikan guru Pendidikan Agama Islam. Upaya-upaya meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam melalui Sertifikasi Guru, peningkatan Kualifikasi Guru, mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guru profesional dan langkah-langkah pembinaan akhlak siswa melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah,

Pengembangan kurikulum terpadu (integral), Program Ekstra Kurikuler dan Pengembangan Diri Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laily Fauziyah dalam Tesisnya yaitu tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi, hasil evaluasi guru terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi serta faktor pendukung dan penghambat terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Sewon Bantul.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul	Rumusan	Hasil
1	2	3	4
1	Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta didik (Penelitian terhadap Guru Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa landasan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja? 2. Bagaimana upaya-upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMP Negeri di Kecamatan Maja? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan profesionalisme Guru PAI SMP Negeri di Kecamatan Maja yaitu undang-undang atau peraturan pemerintah UU Nomor 4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PP Nomor 19/2005 dimana seluruh guru PAI telah memiliki 4 kompetensi. 2. Upaya-upaya meningkatkan profesionalisme Guru PAI di SMP melalui sertifikasi guru, peningkatan kualifikasi guru,

		<p>3. Apa langkah-langkah pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri di Kecamatan Maja?</p>	<p>mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guru profesional.</p> <p>3. Langkah-langkah pembinaan siswa yang dilakukan guru PAI profesional SMP melalui sistem manajemen organisasi sekolah, melalui pengembangan kurikulum terpadu (integral) dan melalui program ekstra kurikuler dan pengembangan diri Pendidikan Agama Islam.</p>
2	<p>Studi Evaluasi terhadap Evaluasi Profesionalisme Guru PAI Pascasertifikasi di SMP Negeri I Sewon Bantul.</p>	<p>1. Bagaimana peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi?</p> <p>2. Bagaimana hasil evaluasi guru terhadap profesionalisme Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi?</p>	<p>1. Berdasarkan penelitian terhadap guru PAI di SMP N I Sewon Bantul telah memiliki standar kompetensi minimal yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepemimpinan rata-rata baik.</p> <p>2. CIPP (konteks, input, proses dan produk/hasil) dalam mengevaluasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi di</p>

		<p>3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap profesionalisme di SMP Negeri Sewon Bantul?</p>	<p>SMPN Sewon Bantul sudah mencakup secara keseluruhan aspek penting dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut adalah profesionalisme guru PAI pascasertifikasi telah berlangsung baik.</p> <p>3. Analisis yang digunakan merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini adalah analisis SWOT.</p>
3	<p>Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.</p>	<p>1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di kota Pangka Raya?</p> <p>2. Bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di</p>	<p>1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pada 5 SDN di kota Palangka Raya dengan memberikan keleluasan untuk mengikuti pendidikan S1 bagi guru agama yang belum memiliki ijazah S1, mengikuti KKG, seminar, bimtek dan kegiatan-kegiatan lain guna meningkatkan profesionalismenya.</p> <p>2. Profesionalisme guru PAI pada 5 SDN di Kota Palangka Raya 4</p>

		<p>kota Palangka Raya?</p> <p>3. Apa hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di kota Palangka Raya?</p>	<p>orang sudah profesional dan 2 orang belum profesional.</p> <p>3. Hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pada 5 SDN di Kota Palangka Raya adalah tentang waktu kegiatan peningkatan profesionalisme guru PAI bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung.</p>
--	--	--	--

Tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa penelitian yang relevan yang diambil oleh peneliti merupakan penelitian dimana terdapat persamaan dan perberbedaan baik rumusan masalah yang dibuat dan dalam hasil penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian SDN ke 1 (SDN-2 Panarung)

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SDN-2 Panarung

Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung Palangka Raya berdiri atas inisiatif masyarakat yang berada pada sekitar sekolah, yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Maka pada tahun 1975 berdirilah SDN-2 Panarung , tepatnya pada tanggal 10 April 1975, yang berlokasi di Jalan P. M. Noor Palangka Raya. Sekolah ini pada mulanya bernama SDN-3 Panarung dan SDN-9 Panarung, yang kemudian pada tahun 1997 bergabung menjadi satu Sekolah yaitu menjadi SDN-2 Panarung Palangka Raya.⁶⁷

SDN-2 Panarung Palangka Raya pertama kali dipimpin oleh Susani Ibin selama 5 (lima) tahun sejak tahun 1997 sampai dengan 2002, kemudian diteruskan oleh Ibu Yulia, S.Pd hingga tahun 2007 yang kemudian digantikan oleh pejabat sementara pada tahun 2008 yaitu Bapak Nirman Rampi S. selama 3 (tiga) tahun yaitu sampai dengan tahun 2011. Selanjutnya digantikan atau diteruskan oleh Bapak Salmani, S.Pd.I tepatnya pada tanggal 14 Desember 2011 sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Salmani, S.Pd.I SDN-2

⁶⁷Data diperoleh dari Kepala Sekolah SDN-2 Panarung, Pukul 10.00 WIB, Senin 15 Februari 2016.

Panarung berkembang semakin baik dari segi fisik maupun prestasi belajarnya.⁶⁸

2. Data Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah : Salmani, S. Pd.I
 NIP : 19730725 199606 1 001
 Tempat tanggal lahir : Palangka Raya, 25 Juli 1973.
 Pendidikan / Lulus : S1 / 2010.
 Alamat : Jl. Setaji No. 25 Palangka Raya.
 SK Walikota : No. 870/493-BANG/BKPP/XII/2011.
 Melaksanakan Tugas : TMT 15 Desember 2011.⁶⁹

3. Visi dan Misi SDN-2 Panarung Palangka Raya

Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung mempunyai Visi yaitu terwujudnya sekolah yang berprestasi kreatif dan santun.

Adapun yang menjadi Misi dari Sekolah Dasar Negeri 2 Panarung adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. membina dan menumbuhkan semangat kreatifitas dan keterampilan.

Selanjutnya yang menjadi Moto Sekolah Dasar Negeri 2 Panarung adalah “Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”.⁷⁰

4. Lokasi SDN-2 Panarung Palangka Raya

⁶⁸*Ibid*

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰*Ibid*

SDN-2 Panarung Palangka raya berlokasi di jalan P. M Noor Pahandut Palangka Raya. Lokasi SDN-2 Panarung pahandut Palangka Raya sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan P. M.Noor;
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk;
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk;
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

Berdasarkan letak lokasi SDN-2 Panarung Pahandut Palangka Raya di atas dapat diketahui bahwa SDN-2 Panarung Palangka Raya berlokasi di tempat yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau.⁷¹

5. Beban kerja guru dalam proses belajar mengajar SDN-2 Panarung.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar negeri 2 Panarung Nomor 420/864/II-421/SDN-2 Panarung/Phdt/VII/2015 tentang pembagian Tugas mengajar dan Beban Kerja Guru Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Salmani, S.Pd.I, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- b. Herseni T. S.Pd. M.M, pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- c. Fahria Erfa Eria, A. Ma, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- d. Awi, S.Pd, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.

⁷¹*Ibid*

- e. Pancar, SE, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- f. Sri Wasy, S. Pd, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- g. Farida Yeni, S.Pd, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- h. Yulita Wati, S. Pd, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- i. Marion, S.Th, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 8 jam.
- j. Yunetae, S.Pd.K, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 8 jam.
- k. Asmin, S.Pd, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- l. Fina Mayasari, A. Ma, pangkat golongan Pengatur, II/c mengajar dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- m. Segah dengan pangkat golongan Penata Muda Tk.I, II/b sebagai penjaga sekolah.
- n. Temytius sebagai operator sekolah.⁷²

Selanjutnya mengenai beban kerja guru di SDN-2 Panarung untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Beban Kerja Guru⁷³

⁷²*Ibid*

⁷³Data dari Tata Usaha SDN-2 Panarung, pukul 10.00 WIB, Senin 15 Februari 2016.

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol.	Beban kerja
1	2	3	4
1	Salmani, S.Pd.I 19730725 199606 1 001	Pembina / IV a	26 jam
2	Herseni T. S.Pd. MM 19630110 198209 2 004	Pembina Tk I / IV b	30 jam
3	Fahria Erfa Eria, A.Ma 19640201 199410 2 001	Pembina / IV a	24 jam
4	Awi, S.Pd 19640616 198608 2 004	Pembina IV / a	24 jam
5	Pancar, SE 19690724 200011 2001	Pembina IV / a	30 jam
6	Sri Wasy, S.Pd 19720521 199606 2 001	Pembina IV / a	26 jam
7	Farida Yeni, S.Pd 19731012 199703 2 008	Pembina IV / a	26 jam
8	Yulita Wati, S.Pd 19760812 199903 2 006	Pembina IV / a	30 jam
9	Marion, S. Th 19620622 198603 2 009	Pembina IV / a	8 jam
10	Yunetae, S.pd. K 19600412 198603 2 015	Pembina IV/ a	8 jam
11	Asmin, S.Pd	Pembina IV/ a	30 jam
12	Fina Mayasari	Pengatur II / c	26 jam
13	Segah 19640723 198712 1 002	Penata Muda TK I / II b	-
14	Temitius	-	-

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Panarung yaitu Fahria Erva Eria dapat dilihat pada tabel di atas pada nomor tiga, guru agama tersebut belum memiliki ijazah S1 akan tetapi sudah memiliki Sertifikat Pendidik mengajar dengan beban kerja sebanyak dua puluh empat jam dalam satu minggunya.

Gambaran umum tentang lokasi penelitian SDN ke 2 (SDN-3 Palangka)

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SDN-3 Palangka Palangka Raya

Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka pada mulanya bernama SDN Inpres Bukit Tunggul, yang didirikan pada tahun 1978, berdasarkan SK tanggal 1 Januari 1978, sebagai Kepala Sekolah yang pertama kali yaitu Iter Karau yang memimpin sampai dengan tahun 1981, yang kemudian diteruskan oleh London sampai dengan tahun 1987. Selanjutnya Sekolah Dasar Negeri-3 Bukit Tunggul dirubah menjadi Sekolah Dasar Negeri Palangka-3 sebagai Kepala Sekolahnya adalah Yurie A. Sahai. Kemudian pada tahun 1993 Sekolah Dasar Negeri Palangka 3 berubah lagi menjadi Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka yang kemudian dipimpin oleh Melantika H.S. Manan, S.Pd sampai pada tahun 2011. Selanjutnya diganti oleh Fauziah S. Arsyad S.Pd.I dari tahun 2011 sampai dengan sekarang.⁷⁴

2. Data Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah : Fauziah S. Arsyad, S. Pd.I.

NIP : 19570408 197801 2 001.

Tempat tanggal lahir : Bukit Bakung, 08 April 1957.

Pendidikan / Lulus : S1 / 2010.

Alamat : Jl. Tingang No. 13 Palangka Raya.

SK Walikota : No. 870/259-BANG/BKPP/VI/2011.

Melaksanakan Tugas : TMT 19 Juni 2011.⁷⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka

⁷⁴Data dari Tata Usaha SDN-3 Palangka, pukul 10.00 WIB, Senin 22 Februari 2016.

⁷⁵*Ibid*

Adapun Visi Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka adalah “Menjadi Sekolah yang Berprestasi, Berkualitas, Berdisiplin, Peduli akan Kebersihan, Bertakwa dan Berbudi Luhur”.

Selanjutnya yang menjadi misi dari Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak anak usia dini.
- b. Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan standar kurikulum nasional.
- c. Meningkatkan disiplin, loyalitas yang tinggi.
- d. Menjadikan tenaga pendidik yang profesional.
- e. Peduli akan kebersihan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Tujuan dari Sekolah SDN-3 Palangka sebagai tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat gugus/kecamatan.
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sains sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- d. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

- e. Membiasakan hidup bersih.⁷⁶

4. Lokasi SDN-3 Palangka Palangka Raya

SDN-3 Palangka Palangka Raya berlokasi di jalan Kutilang No. 62 RT. 3 RW. 18 kelurahan Palangka kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Lokasi SDN-3 Palangka Palangka Raya sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Kutilang;
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Berdasarkan letak lokasi Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka Palangka Raya di atas dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka Palangka Raya berlokasi di tempat yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau.⁷⁷

5. Beban kerja guru dalam proses belajar mengajar SDN-3 Palangka.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Nomor:420/1674/II.421/SDN-3PLK/JKR/I/2016 tentang Penugasan Guru dalam Kegiatan proses Belajar mengajar atau Beban Kerja Guru dan Bimbingan Konseling Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Fauziah S. Arsyad, S.Pd.I NIP. 19570408 197801 2 001 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 27 jam.
- b. Awing Tumon, S.Pd., NIP. 19560722 197701 2 002 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.

⁷⁶*Ibid*

⁷⁷*Ibid*

- c. Yansie Murie, A.Ma, NIP. 19581223 197911 2 002 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- d. Mariani H. Tuwe, S.Pd, NIP. 19590715 199009 2 002 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- e. Rawang Tina, S.Pd NIP. 19680802 198209 2 001 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- f. Rensa S. N, S.Pd, NIP 19560614 197802 2 001 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- g. Hanan, S.Pd, NIP. 19640704 198608 1 006 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- h. Lusia Suharni, S.Ag, 19690521 199303 2 004 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- i. Niah S. Pd, NIP. 19660702 198608 2 001 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- j. Belcewaty, S.Pd, NIP. 19580413 198712 2 001 pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- k. Murnie, S.Pd, NIP. 19680305 198909 2 002 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- l. Sosensi, S.Th, M.Th, NIP. 19790409 200904 2 004 pangkat golongan Penata, III/c mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- m. Tri Murni, S.Pd.I, NIP. 19750629 201001 2 004 dengan pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar dengan beban kerja 12 jam.
- n. Bawi, S.Ag, NIP. 19640202 200003 2 002 dengan pangkat golongan Penata, III/c mengajar dengan beban kerja 9 jam.

- o. Kristian Radikh, S.P, NIP. 19670211 201406 1 003 dengan pangkat golongan Penata Muda, III/a sebagai kepala tata usaha.
- p. Yusak, NIP. 19631120 200103 1 003 dengan pangkat golongan Pengatur, II/c sebagai penjaga sekolah.⁷⁸

Selanjutnya mengenai beban kerja guru di SDN-3 Palangka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Beban Kerja Guru⁷⁹

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol.	Beban kerja
1	2	3	4
1	Fauziah S. Arsyad, S.Pd.I 19570408 197801 2 001	Pembina TK I, IV/b	27 jam
2	Awing Tumon, S.Pd 19560722 197701 2 002	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
3	Yansie Murie, A.Ma 19581223 197911 2 002	Pembina, IV/a	24 jam
4	Mariani H. Tuwe, S.Pd 19590715 198009 2 002	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
5	Rawang Tina, S.Pd 19620802 198209 2 001	Pembina TK.I, IV/b	24 jam
6	Rensa S. N, S.Pd 19560614 197802 2 001	Pembina, IV/a	24 jam
7	Hanan, S.Pd 19640704 198608 1 006	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
8	Lucia Suharni, S.Ag 19650525 198612 2 001	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
9	Niah, S.Pd 19660702 198608 2 001	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
10	Belcewaty, S.Pd 19580413 198712 2 001	Pembina Tk.I, IV/b	24 jam
11	Murnie, S.Pd 19680502 198909 2 002	Pembina , IV/a	24 jam
12	Sosensi, S.Th, M.Th 19790409 200904 2 004	Penata, III/c	24 jam
13	Tri Murni, S.Pd.I 19750529 201001 2 004	Penata Muda Tk.I, III/b	12 jam
14	Bawi, S.Ag 19640202 200003 2 002	Penata Muda, III/a	9 jam

⁷⁸Ibid

⁷⁹Ibid

15	Kristian Radikh, S.P 19670211 201406 1 003	Pengatur, II/c	-
16	Yusak 19631120 200103 1 001	Pengatur, II/c	-

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Palangka yaitu Tri Murni dapat dilihat pada tabel di atas pada nomor tiga belas, guru agama tersebut sudah memiliki ijazah S1 akan tetapi belum memiliki Sertifikat Pendidik mengajar dengan beban kerja sebanyak 12 jam dalam satu minggunya.

Gambaran umum tentang lokasi penelitian SDN ke 3 (SDN-4 Palangka)

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SDN-4 Palangka Palangka Raya

Sekolah Dasar Negeri 4 Palangka pada mulanya bernama SDN Inpres Bukit Hindu I, yang didirikan pada tahun 1976, berdasarkan SK tanggal 1 Januari 1976, namun baru mulai dibuka pada tanggal 1 Mei 1976 dengan jumlah siswa 67 orang terbagi dalam dua kelas. Jumlah guru pada mulanya baru 3 orang guru dan ada 1 orang penjaga sekolah. Pada SK tanggal 1 April 1977 menetapkan Pauline Kamis sebagai Kepala Sekolah SDN Inpres Bukit Hindu I. Kemudian sesuai dengan SK dengan nomor GB.76 1.6/10/1989 tanggal 15 Mei 1989 tentang pemekaran, yaitu SDN lama yang peserta didiknya lebih dari 240 orang harus dimekarkan menjadi SDN baru yang berlaku mulai tanggal 1 Juni 198, dalam hal ini SDN Inpres Bukit Hindu I juga turut dimekarkan. Nama sekolah juga dirubah berdasarkan kelurahan tempat sekolah itu berada, sehingga SDN Inpres Bukit Hindu I dirubah menjadi Sekolah Dasar Negeri Palangka-4 atau SDN Palangka-4 Palangka Raya.

Kepala Sekolah Dasar Negeri Palangka-4 masa kepemimpinan Pauline Kamis berakhir karena purna bakti yang selanjutnya digantikan oleh

Dra. A.Y Marsuti mulai pada bulan Juli 2001 sampai dengan April 2002 yang kemudian digantikan oleh Markristieni, S.Pd mulai tahun 2003 sampai bulan Juni 2005. Perkembangan selanjutnya berdasarkan SK Wali Kota Palangka Raya No. 225 Tahun 2005 nama SDN Palangka-4 dirubah Menjadi SDN-4 Palangka sejak tanggal 23 Januari 2005. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Nete, S.Pd. mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2012. Selanjutnya digantikan oleh Yance E. Paul pada tahun 2012 tepatnya 08 Juni 2012 sampai saat ini.⁸⁰

2. Data Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah : Yance E. Paul, S. Pd.

NIP : 19570424 197701 2 005.

Tempat tanggal lahir : Bukit Bakung, 24 April 1957.

Pendidikan / Lulus : S1 / 2010.

Alamat : Jl. Batu Suli IV A No. 03 Palangka Raya.

SK Walikota : No. 870/257-BANG/BKPP/VI/2012.

Melaksanakan Tugas : TMT 19 Juni 2012.⁸¹

3. Visi, Misi dan Moto serta Tujuan Sekolah SDN-4 Palangka

Adapun Visi SDN-4 Palangka adalah “Menjadikan Peserta Didik Berilmu, Bertakwa dan Berbudi Pekerti Luhur dan Berkarakter”. Selanjutnya Misi dari SDN-4 Palangka adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai karakter dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai manfaatnya.
- b. Meningkatkan budaya gemar membaca dan kunjungan ke perpustakaan.

⁸⁰Data dari Tata Usaha SDN-4 Palangka, pukul 10.00 WIB, 29 Februari 2016.

⁸¹*Ibid*

- c. Meningkatkan prestasi akademik.
- d. Menanamkan nilai religius dan kejujuran.
- e. Menanamkan disiplin, taat peraturan di sekolah dan menumbuhkan Cinta Tanah Air.
- f. Menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, sehat, indah dan hijau.

Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka memiliki Moto Sekolah yaitu “Tiada Hari Tanpa Belajar”.

Selanjutnya Tujuan Sekolah SDN-4 Palangka mempunyai tujuan, melalui pendidikan di SDN-4 Palangka peserta didik diharapkan dapat:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta sehat jasmani dan rokhani.
- b. Memiliki konsep dasar ilmu pengetahuan dan mengembangkannya pada pendidikan lanjutan.
- c. Memiliki nilai-nilai karakter dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d. Memiliki prestasi akademik pada kegiatan berjenjang maupun terprogram.
- e. Menjadikan peserta didik yang kreatif, terampil dalam menciptakan lingkungan hijau.⁸²

4. Lokasi Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka Palangka Raya

Lokasi Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka terletak di jalan Kini Balu di dekat persimpangan lampu lalu lintas yang mengarah ke jalan Sangga Buana. Tempatnya sangat strategis, karena terletak di pinggir jalan raya dimana perumahan masyarakat banyak terdapat di sekitarnya. Menurut pengamatan di lapangan inilah yang menyebabkan banyaknya minat orang tua

⁸²*Ibid*

untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah ini, karena di samping dekat lokasinya juga cukup aman dan kondusif serta bersih.⁸³

5. Beban kerja guru dalam proses belajar mengajar SDN-4 Palangka

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka Nomor 420/864/II-421/SDN-4/Plk/Jkr/VII/2015 tentang pembagian Tugas Mengajar atau Beban Kerja Guru Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Yance E. Paul, S.Pd., NIP. 19570424 197701 2 005, pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 6 jam.
- b. Yanisie S. Gohong S.Pd., NIP. 19571120 197802 2 006, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- c. Cok Isri Masrini, S.Ag, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- d. Nampung S.Pd, NIP. 19610403 198407 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 12 jam.
- e. Seri, S.Pd, NIP. 19701110 199103 2 010, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- f. Susiana, S.Pd, NIP 19701112 199606 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- g. Una Mariana, S.Pd, NIP. 19750507 199806 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 28 jam.
- h. Nelawati, S.Pd, NIP. 19690521 199303 2 004, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar dengan beban kerja sebanyak 16 jam.

⁸³*Ibid*

- i. Drs. Lubis, NIP. 19650403 200003 1 005, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar dengan beban kerja sebanyak 27 jam.
- j. Yetrimie, S.Pd, NIP. 19760620 200501 2 011, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 25 jam.
- k. Tety Surya K, S.Pd, NIP. 19800502 200604 2 013, pangkat golongan Penata, III/c mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- l. Paridah, S.Pd, NIP. 19771206 200501 2 017, pangkat golongan Guru Madya Tk.I, III/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- m. Narti, S.Pd.K, NIP. 19690929 200312 2 003, pangkat golongan Guru Madya, III/a mengajar dengan beban kerja 27 jam.
- n. Sumi, S.Pd, NIP. 19770409 200904 2 001, pangkat golongan Guru Muda, II/c mengajar dengan beban kerja 24 jam.
- o. Dewi, S.Pd, NIP. 19850507 200904 2 005, pangkat golongan Guru Muda, II/c mengajar dengan beban kerja 24 jam.
- p. Rasim, NIP. 19680418 199611 1 001, pangkat golongan Guru Muda, II/c sebagai penjaga sekolah.⁸⁴

Selanjutnya mengenai beban kerja guru di SDN-4 Palangka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Beban Kerja Guru⁸⁵

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol.	Beban kerja
1	2	3	4
1	Yance E. Paul, S.Pd 19570424 197701 2 005	Pembina TK I, IV/b	24 jam
2	Yanisie S.Gohong, S.Pd 19571120 197802 2 006	Pembina, IV/a	24 jam

⁸⁴*Ibid*

⁸⁵*Ibid*

3	Cok Istri Masrini, S.Ag 19571221 198408 2 001	Pembina, IV/a	24 jam
4	Nampung, S.Pd 19610403 198407 2 001	Pembina, IV/a	12 jam
5	Seri, S.Pd 19701110 199103 2 010	Pembina, IV/a	24 jam
6	Susiana, S.Pd 19701112 199606 2 001	Pembina, IV/a	24 jam
7	Lina Mariana, S.Pd 19750507 199806 2 001	Pembina, IV/a	28 jam
8	Nelawati, S.Pd 19690521 199303 2 004	Pembina, IV/a	16jam
9	Drs. Lubis 19650403 200003 1 005	Penata Tk.I, III/d	27 jam
10	Yetrimie, S.Pd 19760620 200501 2 011	Penata Muda Tk.I, III/b	25jam
11	Tety Surya K. S.Pd 19800502 200604 2 013	Penata, III/c	24 jam
12	Paridah, S.Pd 19771206 200501 2 017	Penata Muda Tk.I, III/b	24 jam
13	Narti, S.Pd.K 19690929 200312 2 003	Penata Muda, III/a	27 jam
14	Sumi, S.Pd 1997009 200904 2 001	Pengatur, II/c	24 jam
15	Dewi, S.Pd 19850507 200904 2 005	Pengatur, II/c	24 jam

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN-4 Palangka yaitu Lubis dapat dilihat pada tabel di atas pada nomor urut sembilan, guru agama tersebut sudah memiliki ijazah S1 dan sudah memiliki Sertifikat Pendidik serta mengajar dengan beban kerja minimal dua puluh empat jam dalam satu minggunya.

Gambaran umum tentang lokasi penelitian SDN ke 4 (SDN-5 Palangka)

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SDN-5 Palangka Palangka Raya

Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka Palangka Raya berdiri atas inisiatif masyarakat di sekitar sekolah, yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Maka pada tahun 1976 berdirilah Sekolah Dasar yang bernama

SD Inpres Bukit Hindu II yang dipimpin oleh Hardelia, BA dengan masa kepemimpinannya dari tahun 1976 sampai 1990. Pada tahun 1990 terjadi pemekaran yaitu menjadi Sekolah Dasar Negeri Palangka-5 dan Sekolah Dasar Negeri Palangka-18. Sekolah Dasar Negeri Palangka-5 ini dipimpin oleh Drs. Mahyuni sampai dengan tahun 1998 yang kemudian digantikan oleh Endang Herawati hingga tahun 2000. Selanjutnya dipimpin oleh Rusmi Hayati hingga tahun 2002 karena pesiun. Sedangkan sekolah Dasar Negeri Palangka-18 dipimpin oleh Mintje Ugang. Pada tahun 2002 Sekolah Dasar Negeri Palangka-18 berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri Palangka-13 masih dipimpin oleh Mintje Ugang sampai tahun 2002. Kemudian terjadi peleburan yaitu SDN Palangka-5 dan SDN Palangka-13 menjadi SDN-5 Palangka yang dipimpin oleh Dra. Aminatha sampai dengan tahun 2012. Selanjutnya SDN-5 Palangka digantikan oleh Inda, S.Pd sampai sekarang.⁸⁶

2. Data Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah	: Inda, S.Pd
NIP	: 19640826 198502 2 001.
Tempat tanggal lahir	: Kapuas, 26 Agustus 1964.
Pendidikan / Lulus	: S1 / 1999.
Alamat	: Jl. Biawan No. 04 Km 4,5 Rajawali.
SK Walikota	: No. 870/256-BANG/BKPP/2012 Tanggal 8 Juni 2012.
Melaksanakan Tugas	: TMT 19 Juni 2012. ⁸⁷

⁸⁶Data dari Tata Usaha SDN-5, pukul 10.30 WIB, Senin 07 Maret 2016.

⁸⁷*Ibid*

3. Visi, Misi dan Moto Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka

Adapun Visi dari Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka adalah Terwujudnya Sumber Daya manusia yang berkualitas, bertakwa dan berbudi luhur, berprestasi, mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dengan tidak meninggalkan budaya lingkungan yang bersih, indah dan nyaman.

Selanjutnya Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka mempunyai Misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas peserta didik melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.
- b. Menjalin kerja sama antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar instansi terkait.

Adapun yang menjadi moto dari sekolah ini adalah Tiada Hari Tanpa Berdoa dan Bekerja.⁸⁸

4. Lokasi SDN-5 Palangka Palangka Raya

SDN-5 Palangka Palangka Raya berlokasi di jalan Sangga Buana I No.21, RT 01, RW. IX Kelurahan Palangka kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Lokasi SDN-5 Palangka Palangka Raya sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Lawu;
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Sangga Buana I;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Berdasarkan letak lokasi Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka Palangka Raya di atas dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka

⁸⁸*Ibid*

Palangka Raya berlokasi di tempat yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau.⁸⁹

5. Beban kerja guru dalam proses belajar mengajar SDN-5 Palangka

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka Nomor: 420/397/II-421/SDN-5Plk/Jkr/VII/2015 Tentang Pembagian Tugas Mengajar atau Beban Kerja Guru Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Inda, S.Pd., NIP. 1964026 198502 2 001 dengan pangkat golongan Pembina Tk.I, IV/b mengajar dengan beban kerja sebanyak 6 jam.
- b. Payang S. Rahmat, S.Pd., NIP. 19570706 197802 1 009 dengan pangkat golongan Pembina Tk. I, IV/b mengajar Kelas IV A dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- c. Handrianiati, S.Pd, NIP. 19610910 198112 2 011 pangkat golongan Pembina Tk. I, IV/b mengajar Kelas III A dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- d. Ruslian, S.Pd, NIP. 19600815 198209 2 003 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas II dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- e. Hj. Sri Wahyuni, S.Pd.I, NIP. 19640613 198405 2 004, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Agama Islam dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- f. Yuline, NIP 19651111 198503 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar V A dengan beban kerja sebanyak 24 jam.

⁸⁹*Ibid*

- g. Rita, S.Pd, NIP. 19700414 199007 2 001 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas I dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- h. Siana, S.Pd, 19730627 199503 2 003, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas V B dengan beban kerja sebanyak 25 jam.
- i. Neti, S.Pd, NIP. 19710903 199303 2 007 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas VI B dengan beban kerja sebanyak 25 jam.
- j. Sucianie, S.Pd, NIP. 19730203 199703 2 003 pangkat golongan Pembina,, IV/a mengajar Kelas VI A dengan beban kerja sebanyak 25 jam.
- k. Kalaniwatie, S.Pd, SD, NIP. 19750121 199606 2 001 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas III B dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- l. Tesalonise, S.Pd, NIP. 19760907 199807 2 001, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar Penjaskes dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- m. Muhali, A. Ma, NIP. 19660601 198902 1 004, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar Agama Islam dengan beban kerja 12 jam.
- n. Lindawati, S.Pd, K NIP. 19650815 200304 2 002, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Agama Kristen dengan beban kerja 24 jam.
- o. Derita, S.Pd, NIP. 19820518 200501 2 013, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Kelas IV dengan beban kerja 24 jam.
- p. Yuliamie, S.Pd, NIP. 19760907 199807 2 001, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Penjaskes dengan beban kerja 16 jam.
- q. Latri Ayudya Sari, S.Pd, NIP. 19860125 201001 2 004, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar SBK dengan beban kerja 16 jam.
- r. Yeni Onawati, S.Th, NIP. 19790928 200903 2 004, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Agama Kristen dengan beban kerja 8 jam.

- s. Boby Saliansyah, A.Ma, NIP. 19800703 200904 1 004, pangkat golongan Pengatur, II/c mengajar Muatan Lokal dengan beban kerja 22 jam.
- t. Marzuki, NIP. 19640718 198602 1 004, pangkat golongan Pengatur, II/c sebagai penjaga sekolah.⁹⁰

Selanjutnya mengenai beban kerja guru di SDN-5 Palangka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Beban Kerja Guru⁹¹

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol.	Beban kerja
1	2	3	4
1	Inda, S.Pd 1964026 198502 2 001	Pembina TK I, IV/b	24 jam
2	Payang S. Rahmat, S.Pd 19570706 197802 1 009	Pembina, IV/a	24 jam
3	Handrianiati, S.Pd 19610910 198112 2 011	Pembina, IV/a	24 jam
4	Ruslian, S.Pd 19600815 198209 2 003	Pembina, IV/a	24 jam
5	Hj. Sri Wahyuni, S.Pd.I 19640613 198405 2 004	Pembina, IV/a	24 jam
6	Yuline, 19651111 198503 2 001	Pembina, IV/a	24 jam
7	Rita, S.Pd, 19700414 199007 2 001	Pembina, IV/a	28 jam
8	Siana, S.Pd, 19730627 199503 2 003	Pembina, IV/a	24jam
9	Neti, S.Pd, 19710903 199303 2 007	Pembina, IV/a	27 jam
10	Sucianie, S.Pd 19730203 199703 2 003	Pembina, IV/a	25jam
11	Kalaniwatie, S.Pd, SD 19750121 199606 2 001	Pembina, IV/a	24 jam
12	Muhali, A. Ma 19660601 198902 1 004	Penata Muda Tk.I, III/d	16 jam
13	Tesalonise, S.Pd 19760907 199807 2 001	Penata Muda Tk.I, III/d	24 jam
14	Lindawati, S.Pd, K 19650815 200304 2 002	Penata Muda Tk.I, III/b	24 jam

⁹⁰*Ibid*

⁹¹*Ibid*

15	Derita, S.Pd 19820518 200501 2 013	Penata Muda Tk.I, III/b	24 jam
16	Yuliamie, S.Pd, 19760907 199807 2 001	Penata muda Tk.I, III/b	16 jam
17	Lastri Ayudya Sari, S.Pd, 19860125 201001 2 004	Penata Muda Tk.I, III/b	16 jam
18	Yeni Onawati, S.Th, 19790928 200903 2 004	Penata Muda Tk.I, III/b	16 jam
19	Boby Saliansyah, A.Ma, 19800703 200904 1 004	Pengatur, II/c	22 jam

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN-5 Palangka yaitu Muhali dapat dilihat pada tabel di atas pada nomor urut dua belas belum memiliki ijazah S1 dan belum memiliki Sertifikat Pendidik serta mengajar dengan beban kerja enam belas dalam satu minggu.

Gambaran umum tentang lokasi penelitian SDN ke 5 (SDN-5 Bukit Tunggal)

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya

Sekolah Dasar Negeri 5 Bukit Tunggal Palangka Raya berdiri atas inisiatif masyarakat di sekitar sekolah, yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Maka pada tahun 1990 berdirilah SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya, tepatnya pada tanggal 13 Februari 1990, yang berlokasi di Jalan Hiu Putih Km.7 Bukit Tunggal Palangka Raya. Sekolah ini pada mulanya bernama SDN Palangka 25, yang kemudian pada tahun 1994 berubah nama menjadi SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya.

SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya pertama dipimpin oleh Rimpang, S. Pd, selama 13 (tiga belas) tahun sejak tahun 1990, kemudian diteruskan oleh Ibu Adis, S.Pd, hingga tahun 2015 tepatnya sampai pada bulan oktober 2015. Di bawah kepemimpinan Ibu Adis S.Pd SDN-5 Bukit Tunggal

berkembang pesat baik dari segi fisik maupun prestasi belajarnya. Kemudian pada tanggal 19 Juni 2015 kepemimpinan SDN-5 Bukit Tunggul diteruskan Bapak Wawanto E. Siram, S. Pd sebagai kepala sekolah hingga sekarang.⁹²

2. Data Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah : Wawanto E. Siram, S.Pd.

NIP : 19730207 199807 1 001.

Tempat tanggal lahir : Tangkiling, 07 Februari 1973.

Pendidikan / Lulus : S1 / 1999.

Alamat : Jl. Hiu Putih No. 01 Km 7 Rajawali.

SK Walikota : No.870/259-BANG/BKPP/2012 Tgl 19 Juni 2012.

Melaksanakan Tugas : TMT 19 Juni 2012.⁹³

3. Visi dan Misi SDN-5 Bukit Tunggul Palangka Raya

Visi dari Sekolah Dasar negeri 5 Bukit Tunggul adalah Menjadikan SDN-5 Bukit Tunggul dalam meraih prestasi “Budaya dan Beriman”

Adapun Misi dari Sekolah Dasar Negeri 5 Bukit Tunggul adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan iklim belajar mengajar yang berakar pada norma dan nilai budaya daerah dan nasional.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan semua komponen untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

⁹² Data dari Tata Usaha SDN-5 Bukit Tunggul, pukul 10.15 WIB, Senin 14 Maret 2016.

⁹³ *Ibid*

- c. Melaksanakan pembinaan kedisiplinan dengan pola asah, asih dan asuh.⁹⁴

4. Lokasi SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya

SDN-5 Bukit Tunggal Palangka raya berlokasi di Jalan Hiu Putih Km. 7 Bukit Tunggal Palangka Raya. Lokasi SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk;
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Hiu Putih;
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk;
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.

Berdasarkan letak lokasi SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya di atas dapat diketahui bahwa SDN-5 Bukit Tunggal Palangka Raya berlokasi di tempat yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau dan banyak siswanya.⁹⁵

5. Beban kerja guru dalam proses belajar mengajar SDN-5 Palangka

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal Nomor:420/023/II-421/SDN-5BT/Peg/VII/2015 Tentang Pembagian Tugas Mengajar atau Beban Kerja Guru Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

⁹⁴*Ibid*

⁹⁵*Ibid*

- a. Wawanto E. Siram, S.Pd., NIP. 19730207 199807 1 001, pangkat golongan Pembina Tk.I, VI/b mengajar PKN dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- b. Kursie, S.Pd., NIP. 19680311 198902 2 003, pangkat golongan Pembina Tk. I, IV/b mengajar Kelas I A dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- c. Ani Siswati, S.Pd, NIP. 19721218 199309 2 001 pangkat golongan Pembina Tk. I, IV/b mengajar Kelas I B dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- d. Dara, S.Pd, NIP. 19630213 198712 2 001 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas I C dengan beban kerja sebanyak 26 jam.
- e. Manyang, S.Pd, NIP. 19650426 198509 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas II A dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- f. Alteni, S.Pd, NIP 19620717 198408 2 003, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas II B dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- g. Rusilawati, S.Pd, NIP. 19650205 198603 2 021 pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas II C dengan beban kerja sebanyak 24 jam.
- h. Nawadi Nainggolan, S.Pd, 19650620 199203 2 009, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas III A dengan beban kerja sebanyak 28 jam.
- i. Srianda, S.Pd, NIP. 19710903 199303 2 007, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas III B dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- j. Junjung, S.Pd, NIP. 19780106 200501 1 011, pangkat golongan Pembina,, IV/a mengajar Kelas III C dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- k. Ahnul Hafaz, A.Ma, NIP. 19750121 199606 2 001, pangkat golongan Pembina, IV/a mengajar Kelas IV A dengan beban kerja sebanyak 30 jam.

- l. Dewie, S.Pd, NIP. 19660422 198608 2 002, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar Kelas IV B dengan beban kerja sebanyak 30 jam.
- m. Siti Tambunan, S.Pd NIP. 19610505 198404 2 003, pangkat golongan Penata Tk.I, III/d mengajar Kelas IV C dengan beban kerja 30 jam.
- n. Yatmie Sulastri, NIP. 1961281 198408 2 001, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Kelas V A dengan beban kerja 29 jam.
- o. Nilam Inayati, S.Pd, NIP. 19740428 200501 2 011, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Kelas V B dengan beban kerja 29 jam.
- p. Musmarmadi, S.Pd, NIP. 19830705 200604 1 012, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar kelas VI A dengan beban kerja 27 jam.
- q. Tawun, S.Pd, NIP. 19691024 199103 2 007, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar VI B dengan beban kerja 27 jam.
- r. Rusnani, S.Pd, NIP. 19670510 200212 2 005, pangkat golongan Penata Muda Tk.I, III/b mengajar Kelas VI C dengan beban kerja 27 jam.
- s. Asihai Ratu, NIP. 19600817 198302 2 007, mengajar Agama Kristen dengan beban kerja 27 jam.
- t. Eny Oktavia, S.Th, NIP. 19791024 200904 2 002, pangkat golongan Pengatur, mengajar agama kristen dengan beban kerja 24 jam.
- u. Hunayati, S.Ag, Mengajar Agama Kristen dengan beban kerja 9 jam.
- v. Hj. Sabariah, S. Pd.I, NIP. 19680212 199309 2 001, mengajar Agama Islam dengan beban kerja 24 jam.
- w. Harsani, S.Ag, NIP. 19710501 200312 1 004, mengajar Pendidikan Agama Islam dengan beban kerja 28 jam.

- x. Geni, NIP. 19651015 198509 1 001, mengajar Penjaskes dengan beban kerja 32 jam.
- y. Nursihan M. Daud, NIP. 19570706 197908 2 003, mengajar muatan Lokal dan Seni Budaya Ketrampilan dengan beban kerja 12 jam.
- z. Dantel, 19661212 199309 1 001, sebagai penjaga sekolah.⁹⁶

Selanjutnya mengenai beban kerja guru di SDN-5 Bukit Tunggul untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Beban Kerja Guru⁹⁷

No	Nama/NIP	Mengajar	Beban kerja
1	2	3	4
1	Wawanto E. Siram, S.Pd., 19730207 199807 1 001	Manajerial, PKN	24 jam
2	Kursie, S.Pd, 19680311 198902 2 003	Guru Kelas I A	26 jam
3	Ani Siswati, S.Pd, 19721218 199309 2 001	Guru Kelas I B	26 jam
4	Dara, S.Pd, 19630213 198712 2 001	Guru Kelas I C	26 jam
5	Manyang, S.Pd, 19650426 198509 2 001	Guru Kelas II A	24 jam
6	Alteni, S.Pd, 19620717 198408 2 003	Guru Kelas II B	24 jam
7	Rusilawati, S.Pd, 19650205 198603 2 021	Guru Kelas II C	24 jam
8	Nawadi Nainggolan, S.Pd, 19650620 199203 2 009	Guru Kelas III A	28 jam
9	Srianda, S.Pd, 19710903 199303 2 007,	Guru Kelas III B	30 jam
10	Junjung, S.Pd, 19780106 200501 1 011	Guru Kelas III C	30 jam
11	Ahnul Hafaz, A.Ma, 19750121 199606 2 001	Guru Kelas IV A	30 jam
12	Dewie, S.Pd, 19660422 198608 2 002	Guru Kelas IV B	30 jam
13	Siti Tambunan, S.Pd, 19610505 198404 2 003	Guru Kelas IV C	30 jam

⁹⁶*Ibid*

⁹⁷*Ibid*

14	Yatmie Sulastri, 1961281 198408 2 001	Guru Kelas V A	29 jam
15	Nilam Inayati, S.Pd, 19740428 200501 2 011	Guru Kelas V B	24 jam
16	Musmarmadi, S.Pd, 19830705 200604 1 012	Guru Kelas VI A	27 jam
17	Tawun, S.Pd, 19691024 199103 2 007	Guru Kelas VI B	27 jam
18	Rusnani, S.Pd, 19670510 200212 2 005	Guru Kelas VI C	27 jam
19	Asihai Ratu, 19600817 198302 2 007,	Guru Agama Kristen	27 jam
20	Eny Oktavia, S.Th, 19791024 200904 2 002	Guru Agama Kristen	24 jam
21	Hunayati, S.Ag,	Guru agama Katolik	9 jam
22	Hj. Sabariah, S. Pd.I, 19680212 199309 2 001	Guru Agama Islam	24 jam
23	Harsani, S.Ag, NIP. 19710501 200312 1 004	Guru Agama Islam	28 jam
24	Geni, 19651015 198509 1 001	Penjaskes	32 jam
25	Nursihan M. Daud, 19570706 197908 2 003	Guru Mulok, SBK	12 jam
26	Dantel, 19661212 199309 1 001	Penjaga Sekolah	-

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN-5 Bukit Tunggal yaitu Sabariah dan Harsani dapat dilihat pada tabel di atas pada nomor urut dua puluh dua dan dua puluh tiga, guru agama tersebut sudah memiliki ijazah S1 dan sudah memiliki Sertifikat Pendidik serta mengajar dengan beban kerja minimal dua puluh empat jam dalam satu minggunya.

B. Temuan Penelitian

1. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan agama Islam di SDN-2 Panarung.

Menurut Imron dalam Saiful Sagala kebijakan merupakan terjemahan dari kata "*wisdom*" yaitu suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan

aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Artinya *wisdom* atau kebijakan adalah suatu kearifan pimpinan kepada bawahan atau masyarakatnya. Pimpinan yang arif sebagai pihak yang menentukan kebijakan, dapat saja mengecualikan aturan yang baku kepada seseorang atau sekelompok orang, jika mereka tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi, dengan kata lain dapat dikecualikan tetapi tidak melanggar aturan.⁹⁸

Salah satu kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya adalah peran kepala sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membuat kebijakan akan mempengaruhi keberhasilan organisasi tersebut dalam kiprahnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Penelitian ini membahas tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya menfokuskan indikator pada kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan apa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya yaitu di SDN-2 Panarung, SDN-3 Palangka, SDN-4 Palangka, SDN-5 Palangka dan SDN-5 Bukit Tunggal

⁹⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, Cet. keenam, 2012, h. 97.

Palangka Raya. Menurut Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* menyebutkan bahwa, peranan kepala sekolah oleh Mulyasa dikenal dengan singkatan EMASLIM, yaitu Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator.

Selanjutnya fungsi-fungsi manajemen telah dikemukakan oleh para sarjana yang dikutip oleh Manulang dalam karyanya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen* diantaranya Prajudi Atmosudarjo yaitu *Planning, Organizing, Motivating, Actuating, Controlling* dan Winardi SE. yaitu *Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communicating, Controlling*.⁹⁹ Beberapa fungsi manajemen tersebut maka dalam upaya peningkatan profesionalisme dan sumber daya guru khususnya guru Agama Islam pada sebagian fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi dan pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM sebagai kepala sekolah, SDN-2 Panarung peneliti melakukan wawancara di kantor kepala sekolah dengan pertanyaan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh bapak untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Panarung, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan dan apa kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. SM berpendapat sebagai berikut:

Mengemban tugas menjadi seorang pemimpin terutama lembaga pendidikan yang utama saya lakukan adalah menjalankan visi dan misi

⁹⁹M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia, 1981, h. 64.

sekolah. Visi tersebut akan memudahkan saya dalam menjalankan tugas. Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-2 Panarung tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam melalui kebijakan yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁰⁰

”Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-2 Panarung tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan S1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut”.¹⁰¹

Kepala sekolah sebagai atasan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi kepada guru-guru yang menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 karena guru Pendidikan Agama di SDN-2 Panarung belum memiliki ijazah S1, walaupun sudah memiliki Sertifikat

¹⁰⁰Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

¹⁰¹Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

Pendidik, hal ini karena didukung oleh faktor usia dan masa kerja sudah memenuhi syarat mengikuti PLPG dan berhak mendapat sertifikat pendidik. Kepala sekolah secara terus menerus memberikan motivasi kepada guru agama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan S1. Akan tetapi guru agama di SDN-2 Panarung tersebut belum melanjutkan pendidikannya sampai saat ini dengan beberapa alasan diantaranya karena faktor belum adanya keinginan dari guru agama tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 dan karena terkendala oleh waktu, tenaga dan biaya.

2. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Panarung.

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sudah bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya walaupun Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan dan kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih bersemangat, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam

termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.¹⁰²

”Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sudah semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya walaupun Guru Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi guna peningkatan mutu pendidikan serta masih adanya kekurangan sarana prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih semangat aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya”.¹⁰³

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Panarung secara akademik sudah profesional karena guru tersebut sudah memiliki sertifikat pendidik sebagai syarat untuk menjadi guru profesional. Dalam menjalankan tugas pembelajaran sudah dilaksanakan secara profesional, dengan melakukan berbagai persiapan sebelum proses pembelajaran dilakukan yaitu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyusun prota, promes dan mempersiapkan alat peraga sebagai kelengkapan pembelajaran serta sikap dari guru agama menunjukkan sikap digugu dan ditiru bagi siswa-siswanya.

Menurut Ali Mudlofir pada dasarnya profesionalisme dan sikap profesional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang

¹⁰²Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

¹⁰³Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*) yang ditunjukkan dalam bentuk kerja yaitu:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
- c. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.¹⁰⁴

Guru yang memiliki profesional tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal akan mengidentifikasi dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional yang dilakukan melalui berbagai cara, sikap hidup sehari-hari, cara bicara, penampilan penggunaan bahasa, hubungan antar pribadi, postur dan sebagainya. Guru akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk pengembangan profesional seperti mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan penelitian, mengikuti penataran, menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah serta memasuki organisasi profesi. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu mencari dan secara aktif selalu

¹⁰⁴Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 32-33.

memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya ditunjukkan dengan berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.¹⁰⁵

3. Kendala atau hambatan dan pendukung yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Pahandut.

Kendala atau hambatan dan pendukung dalam meningkatkan profesionalisme dan pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu terdapat hambatan atau kendala dan pendukungnya. Yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah memberi ijin dan selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan PLPG tersebut.¹⁰⁶

”Hambatan atau kendala dan pendukung dalam peningkatan profesionalisme dan pelaksanaan kebijakan tersebut tentu ada hambatan dan pendukungnya. Yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga

¹⁰⁵*Ibid*, h. 34

¹⁰⁶Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajarnya tidak terganggu. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memfasilitasi kegiatan dengan memberikan ijin dan memberikan surat tugas untuk mengikuti kegiatan tersebut baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan PLPG".¹⁰⁷

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam tentang waktu peningkatan profesionalisme bersamaa dengan kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin.

Kendala dan hambatan yang dialami oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terjadi karena beberapa hal yaitu diantaranya adalah:

- a. Waktu kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme berlangsung pada jam yang sama dengan kegiatan belajar mengajar.
- b. Kurangnya motivasi dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam kurang peka terhadap perkembangan yang terjadi pada lingkungan yang ada.
- d. Belum adanya kesadaran untuk meningkatkan profesionalisme dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.
- e. Terkendala akan waktu, tenaga dan biaya dalam peningkatan profesionalisme tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁷Wawancara dengan SM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 16 Februari 2016.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan 5 Kepala Sekolah, tanggal 01 April 2015, pukul 08.30 WIB sampai selesai.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDN-2 Panarung mengenai kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. FE sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara, FE mengungkapkan sebagai berikut:

”Selama Bapak Salmani memimpin SDN-2 Panarung, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁰⁹

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru PAI sebelum dan sesudah ada kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada perbedaannya atau tidak. FE mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

”Mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tidak ada perbedaan yang signifikan, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, sudah semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya karena sudah menjadi tanggung jawab saya walaupun saya masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan

¹⁰⁹Wawancara dengan FE di ruang guru Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 17 Februari 2016.

praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme dalam mengajar khususnya untuk mempraktekkan kegiatan shalat. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya lebih semangat dan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Saya mulai meningkatkan pengetahuan tentang IPTEK dan mulai termotivasi untuk mempersiapkan diri guna peningkatan profesionalisme”.¹¹⁰

Kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya kendala atau penghambat dan pendukungnya. Adapun yang menjadi kendala atau penghambat dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan yang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah memberi ijin dan selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat tugas dalam mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan PLPG dimaksud.¹¹¹

”Kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya kendala atau hambatan dan pendukungnya. Adapun yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan yang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah memberi ijin dan selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan

¹¹⁰Wawancara dengan FE di ruang guru Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 09:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 17 Februari 2016.

¹¹¹Wawancara dengan FE di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 09:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 17 Februari 2016.

tersebut dengan memberikan surat tugas dalam mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan PLPG dimaksud".¹¹²

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam pada waktu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, hasil temuan observasi yaitu bahwa proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan yaitu bahwa guru Pendidikan agama Islam masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Metode yang digunakan dalam mengajar kurang bervariasi, terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru karena bosan dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Persiapan mengajar belum sepenuhnya dilakukan oleh guru Agama Islam yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar belum dilengkapi dengan persiapan mengajar, belum mempersiapkan RPP begitu juga dalam kegiatan pembelajaran belum mempergunakan alat peraga sebagai kelengkapan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang harus ada dan sangat urgen.¹¹³

Temuan Penelitian

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Palangka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FA sebagai kepala sekolah, SDN-3 Palangka peneliti melakukan wawancara di kantor kepala sekolah dengan pertanyaan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Palangka, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan dan apa faktor kendala dan

¹¹²Wawancara dengan FE di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-2 Panarung, Pukul 09:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 17 Februari 2016.

¹¹³Observasi proses belajar mengajar di SDN-2 Panarung, pukul 11:00 WIB sampai selesai, Rabu 17 Februari 2016.

penghambat serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. FA berpendapat sebagai berikut:

Mengemban tugas menjadi seorang pemimpin terutama lembaga pendidikan yang utama saya lakukan adalah menjalankan visi dan misi sekolah. Visi tersebut akan memudahkan saya dalam menjalankan tugas. Sebagai kepala sekolah. Saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹¹⁴

”Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-3 Palangka tak terkecuali juga bagi guru Pendidikan Agama Islam. Memberikan ijin kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut”.¹¹⁵

¹¹⁴Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 23 Februari 2016.

¹¹⁵Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 23 Februari 2016.

Kepala sekolah sebagai atasan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi kepada guru-guru yang menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru karena guru agama di SDN-3 Palangka belum memiliki Sertifikat Pendidik, Kepala sekolah secara terus menerus memberikan motivasi kepada guru agama untuk mengikuti kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru tersebut supaya dapat memiliki sertifikat pendidik. Selanjutnya kepala sekolah memberi ijin kepada guru agama untuk mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan dan sebagainya guna peningkatan profesionalismenya.

2. Profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-3 Palangka sebelum dan sesudah adanya kebijakan.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan

proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan belajar mengenai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi guna peningkatan profesionalismenya.¹¹⁶

”Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya kebijakan. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam kurang bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan dan kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih bersemangat aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan belajar tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi guna peningkatan profesionalismenya”.¹¹⁷

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Palangka secara akademik belum profesional karena guru tersebut belum memiliki sertifikat pendidik sebagai syarat untuk menjadi guru profesional walaupun sudah memiliki ijazah sarjana. Dalam menjalankan tugas pembelajaran belum dilaksanakan secara profesional, belum mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyusun prota, promes dan mempersiapkan alat peraga sebagai kelengkapan pembelajaran serta sikap guru agama menunjukkan sikap digugu dan ditiru bagi siswa-siswanya belum sepenuhnya dilaksanakan.

¹¹⁶Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 23 Februari 2016.

¹¹⁷Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 23 Februari 2016.

Guru profesional mempunyai *self motivation* yang tinggi, memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus menerus berada dalam kondisi yang lebih baik. Motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan dari luar atau dari orang lain, karena guru yang profesional mampu menghadirkan motivasi sendiri. Hal ini bisa terjadi karena guru yang profesional bisa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya. Sehingga tidak akan pernah merasa kesulitan dalam memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang terbaik dalam kehidupannya.¹¹⁸

3. Kendala dan hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-3 Palangka.

Mengenai kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja mengalami adanya kendala dan hambatan serta pendukungnya dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Adapun yang menjadi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan yang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan hari efektif sekolah atau proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru Pendidikan Agama Islam terkendala dalam mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan ijin dan memberikan fasilitas

¹¹⁸Amka Abdu Aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, Klaten, Cempaka Putih, h. 67.

dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan-pelatihan.¹¹⁹

”Mengenai hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu saja terdapat adanya hambatan dan kendala serta pendukungnya. Yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga sebagian guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah memberikan ijin dan memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat tugas untuk mengikuti kegiatan tersebut baik Kerja Kelompok Guru PAI, seminar dan pelatihan”.¹²⁰

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDN-3 Palangka mengenai kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. TM sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara, TM mengungkapkan sebagai berikut:

”Selama Ibu Fauziah memimpin SDN-3 Palangka, saya cukup memahami kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan mengikuti kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi dan ijin untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru.¹²¹

¹¹⁹Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 23 Februari 2016.

¹²⁰Wawancara dengan FA di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 23 Februari 2016.

¹²¹Wawancara dengan TM di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 24 Februari 2016.

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru PAI sebelum dan sesudah ada kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada perbedaannya atau tidak. TM mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

”Mengenai profesionalisme saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang saya lakukan. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme guru PAI tersebut dalam mengajar. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Saya meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK dan mulai termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalisme”.¹²²

Hambatan atau kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya kendala dan hambatan serta pendukungnya. Yang menjadi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus meninggalkan kelas guna mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan fasilitas dalam

¹²²Wawancara dengan TM di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 24 Februari 2016.

kegiatan tersebut dengan memberikan surat ijin untuk mengikuti kegiatan baik KKG PAI, seminar, pelatihan dimaksud.¹²³

”Mengenai hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu saja terdapat adanya hambatan dan kendala serta pendukungnya. Yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam terpaksa meninggalkan kelas guna mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah memberikan ijin dan memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat tugas guna mengikuti kegiatan tersebut baik Kerja Kelompok Guru PAI, seminar dan pelatihan”.¹²⁴

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada waktu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berlangsung, data hasil temuan observasi diketemukan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan baik akan tetapi masih perlu adanya peningkatan terutama tentang metode yang digunakan, guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Metode yang digunakan dalam mengajar terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga guru mendominasi kelas dan siswa menjadi pasif serta kurang memperhatikan penjelasan guru dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru Pendidikan Agama Islam belum mempersiapkan kelengkapan proses belajar mengajar yaitu belum membuat RPP sebagai persiapan mengajar yang harus ada dan sangat urgen. Dalam

¹²³Wawancara dengan TM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 24 Februari 2016.

¹²⁴Wawancara dengan TM di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-3 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Rabu 24 Februari 2016.

mengajar Guru Pendidikan Agama Islam belum menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar.¹²⁵

Temuan Penelitian

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-4 Palangka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan YP sebagai kepala sekolah, SDN-4 Palangka peneliti melakukan wawancara di kantor kepala sekolah dengan pertanyaan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh Ibu untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-4 Palangka, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan dan apa faktor kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. YP berpendapat sebagai berikut:

Mengemban tugas menjadi seorang pemimpin terutama lembaga pendidikan yang utama saya lakukan adalah menjalankan visi dan misi sekolah. Visi tersebut akan memudahkan saya dalam menjalankan tugas. Sebagai kepala sekolah. Saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-4 Palangka tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar,

¹²⁵Observasi proses belajar mengajar di SDN-3 Palangka, pukul 11:00 WIB sampai selesai, Rabu 24 Februari 2016.

diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹²⁶

”Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-4 Palangka tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah”.¹²⁷

Kepala sekolah di SDN-4 Palangka selalu memberikan motivasi kepada guru agama untuk selalu meningkatkan profesionalismenya dengan memberikan ijin dan rekomendasi untuk mengikuti seminar, bimbingan teknologi, pelatihan-pelatihan dan kegiatan kelompok guru guna peningkatan profesionalismenya pada lingkungan gugus.

2. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-4 Palangka sebelum dan sesudah adanya kebijakan.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya karena masih kurang sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya.

¹²⁶Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar-4 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

¹²⁷Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.¹²⁸

”Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya”.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.¹²⁹

Profesionalisme guru agama di SDN-4 Palangka dalam melaksanakan pembelajaran setelah ada kebijakan dari kepala sekolah meningkat dari sebelumnya dengan lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajarannya, persiapan mengajar sudah dilaksanakan seperti kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan alat peraga dipersiapkan oleh guru agama tersebut.

¹²⁸Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-4Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

¹²⁹Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

Setiap orang pasti ingin tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Semua guru juga mengharapkan dirinya dapat berkembang searah dengan kemajuan zaman agar mereka tidak tergilas oleh laju perkembangan yang demikian cepat. Maka dari itu guru profesional harus selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Selalu ingin tumbuh dan berkembang bersama atau seiring dengan tumbuh kembangnya para siswa, sehingga ketika dia berdiri di depan kelas di hadapan siswa-siswanya tidak terkesan ketinggalan zaman.¹³⁰

3. Kendala atau hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-4 Palangka.

Adapun kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja mengalami adanya kendala dan hambatan serta pendukungnya dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Adapun yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan yang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan hari efektif sekolah atau proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru Pendidikan Agama Islam terkendala dalam mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan ijin dan

¹³⁰Amka Abdu Aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, Klaten, Cempaka Putih, h. 68.

memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan-pelatihan.¹³¹

”Mengenai kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut pasti ada, yang menjadi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan agama Islam, seminar dan pelatihan pelaksanaannya bersamaan dengan hari efektif sekolah, guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan beajar mengajar tidak terganggu. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan tersebut kepala sekolah selalu memberikan ijin dan memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat tugas guna mengikuti kegiatan baik Kerja Kelompok Guru PAI, seminar dan pelatihan tersebut”.¹³²

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDN-4 Palangka mengenai kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. LB sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara, LB mengungkapkan sebagai berikut:

”Selama Yance E. Paul memimpin SDN-4 Palangka, saya cukup memahami kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan mengikuti kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹³³

¹³¹Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

¹³²Wawancara dengan YP di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 09:30 WIB sampai dengan selesai, Selasa 01 Maret 2016.

¹³³Wawancara dengan LB di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 09:30 WIB sampai dengan selesai, Rabu 02 Maret 2016.

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru PAI sebelum dan sesudah ada kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada perbedaannya atau tidak. LB mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

”Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih kurang semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme guru PAI tersebut dalam mengajar. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Saya mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK dan mulai termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalisme saya”.¹³⁴

Kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya hambatan atau kendala dan pendukungnya. Yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga saya tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan

¹³⁴Wawancara dengan LB di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 09:30 WIB sampai dengan selesai, Rabu 02 Maret 2016.

fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dimaksud.¹³⁵

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada waktu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berlangsung, data hasil temuan observasi ditemukan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, akan tetapi guru Pendidikan agama Islam masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Metode yang digunakan dalam mengajar terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga terkesan siswa menjadi pasif dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Dalam mengajar Guru Pendidikan Agama Islam belum dilengkapi persiapan mengajar yaitu belum disusun prota dan promes serta RPP sebagai persiapan mengajar yang sangat urgen. Guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan alat peraga dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut padahal hal ini penting guna memotivasi peserta didik supaya lebih semangat dalam belajarnya.¹³⁶

Temuan Penelitian

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-5 Palangka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ID sebagai kepala sekolah, SDN-5 Palangka peneliti melakukan wawancara di kantor kepala sekolah dengan pertanyaan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh bapak untuk

¹³⁵Wawancara dengan LB di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-4 Palangka, Pukul 09:30 WIB sampai dengan selesai, Rabu 02 Maret 2016.

¹³⁶Observasi proses belajar mengajar di SDN-4 Palangka, pukul 11:00 WIB sampai selesai, Rabu 02 Maret 2016.

meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-5 Palangka, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan dan apa faktor kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. ID berpendapat sebagai berikut:

Mengemban tugas menjadi seorang pemimpin terutama lembaga pendidikan yang utama saya lakukan adalah menjalankan visi dan misi sekolah. Visi tersebut akan memudahkan saya dalam menjalankan tugas. Sebagai kepala sekolah. Saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-5 Palangka tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier dan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah.¹³⁷

”Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-5 Palangka tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S1 untuk segera melanjutkan pendidikan S1 dan mengikuti Diklat Profesi Guru. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah.¹³⁸

¹³⁷Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 08 Maret 2016.

¹³⁸Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 08 Maret 2016.

2. Profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-5 Palangka sebelum dan sesudah adanya kebijakan.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.¹³⁹

”Mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya”. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.¹⁴⁰

¹³⁹Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 08 Maret 2016.

¹⁴⁰Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, Selasa 08 Maret 2016.

Profesionalisme guru agama di SDN-5 Palangka belum sepenuhnya dilaksanakan. Guru agama belum memiliki ijazah sarjana dan belum memiliki sertifikat pendidik sebagai syarat untuk menjadi guru profesional. Kemudian dalam proses pembelajaran tidak dilaksanakan oleh guru agama tersebut, persiapan pembelajaran seperti Prota, Promes dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum disiapkan oleh guru agama tersebut.

Guru profesional harus mempunyai kemandirian dalam sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran, dan potensi intelektualnya yang mumpuni, sehingga kemandirian dapat dimaknai sebagai integritas. Guru yang mempunyai integritas adalah guru yang memahami betul kapasitas dirinya dan mengetahui kemampuannya. Bekerja dan berkarya berdasarkan kemampuannya.¹⁴¹

3. Kendala dan hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-5 Palangka.

Adapun kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja mengalami adanya kendala dan hambatan serta pendukungnya dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Adapun yang menjadi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan yang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan hari efektif sekolah atau proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru Pendidikan Agama Islam terkendala dalam mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah

¹⁴¹ Amka Abdu Aziz, *Guru Profesional ...* h. 67.

tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan ijin dan memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan-pelatihan tersebut.¹⁴²

”Hambatan atau kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Disamping itu kendala yang lain karena tidak adanya motivasi dari guru untuk mengikuti kegiatan peningkatan profesionalismenya. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik Kerja Kelompok Guru PAI, seminar dan pelatihan tersebut”.¹⁴³

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDN-5 Palangka mengenai kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. ML sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara, ML mengungkapkan sebagai berikut:

”Selama Ibu Inda memimpin SDN-5 Palangka, saya cukup memahami kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1. Dan mengikuti Diklat Profesi Guru serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan mengikuti kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru

¹⁴²Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 08 Maret 2016.

¹⁴³Wawancara dengan ID di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 08 Maret 2016.

Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁴⁴

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru PAI sebelum dan sesudah ada kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada perbedaannya atau tidak. ML mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

”Mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Saya masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme guru PAI tersebut dalam mengajar. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas”.¹⁴⁵

Mengenai kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya hambatan atau kendala dan pendukungnya. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dan juga saya terkadang malas untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak adanya

¹⁴⁴Wawancara dengan ML di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 09 Maret 2016.

¹⁴⁵Wawancara dengan ML di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 09 Maret 2016.

dukungan berupa dana dalam kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan yang dimaksud.¹⁴⁶

”Mengenai kendala dan hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu hambatan atau kendala dan pendukungnya. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga saya tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu dan saya terkadang malas mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada dukungan dari kepala sekolah berupa dana untuk biaya transportasi guna kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberi ijin dan selalu memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat tugas guna mengikuti kegiatan baik Kerja Kelompok Guru PAI, seminar dan pelatihan tersebut”.¹⁴⁷

Selanjutnya untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada waktu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, data hasil temuan observasi ditemukan bahwa pada waktu proses belajar mengajar berlangsung guru Pendidikan agama Islam masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Metode yang digunakan dalam mengajar terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Dalam mengajar Guru Pendidikan Agama Islam belum melengkapi persiapan

¹⁴⁶Wawancara dengan ML di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 09 Maret 2016.

¹⁴⁷Wawancara dengan ML di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Palangka, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 09 Maret 2016.

mengajar secara baik yaitu belum menyusun promes dan prota serta RPP sebagai persiapan mengajar yang harus ada dan sangat urgen, serta belum menggunakan alat peraga sebagai kelengkapan belajar mengajarnya.¹⁴⁸

Temuan Penelitian

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-5 Bukit Tunggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan WW sebagai kepala sekolah, SDN-5 Bukit Tunggal peneliti melakukan wawancara di kantor kepala sekolah dengan pertanyaan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh bapak untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-5 Bukit Tunggal, bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan dan apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. WW berpendapat sebagai berikut:

Mengemban tugas menjadi seorang pemimpin terutama lembaga pendidikan yang utama saya lakukan adalah menjalankan visi dan misi sekolah. Visi tersebut akan memudahkan saya dalam menjalankan tugas. Sebagai kepala sekolah. Saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-5 Bukit Tunggal tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1

¹⁴⁸Observasi proses belajar mengajar di SDN-5 Palangka, pukul 11:00 WIB sampai selesai, Rabu 09 Maret 2016.

secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁴⁹

”Sebagai kepala sekolah saya sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di SDN-5 Bukit Tunggal tak terkecuali juga bagi guru Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut”.¹⁵⁰

Kepala sekolah SDN-5 Bukit Tunggal memberikan motivasi kepada guru agama untuk selalu mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme guru agama seperti seminar, bimbingan teknologi, pelatihan-pelatihan dan Kerja Kelompok Guru di lingkungan gugus.

2. Profesionalisme guru Pendidikan agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan (SDN-5 Bukit Tunggal).

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru

¹⁴⁹Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

¹⁵⁰Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.¹⁵¹

”Mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya”.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.¹⁵²

¹⁵¹Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tinggi, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

¹⁵²Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tinggi, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

Profesionalisme guru agama di SDN-5 Bukit Tunggul sudah dilaksanakan oleh guru agama tersebut dengan melakukan proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif. Guru agama tersebut sudah memiliki ijazah S1 dan juga sudah memiliki sertifikat pendidik sebagai syarat untuk menjadi guru profesional.

Guru profesional berarti guru yang berkarya membentuk siswa-siswanya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar, mengikuti semua prosesnya atau bertindak dengan proses yang gradual, bukan instan, sehingga sampai di tujuan sesuai dengan cetak biru (*blue print*) yang telah dicanangkan. Guru profesional mempunyai kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga waktu demi waktu dilaluinya sangat efektif dan bermanfaat. Mempunyai keterampilan dalam memotivasi siswanya sehingga siswanya merasa terayomi dengan kehadirannya.¹⁵³

3. Kendala atau hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam di SDN-5 Bukit Tunggul.

Mengenai kendala atau hambatan serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut terdapat adanya kendala atau penghambat serta pendukungnya. Yang menjadi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga sebagian guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan tersebut secara bergantian. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut

¹⁵³ Amka Abdu Aziz, *Guru Profesional ...* h. 69.

yaitu kepala sekolah selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan tersebut.¹⁵⁴

”Mengenai kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu ada kendala atau hambatan dan pendukungnya. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga sebagian guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan tersebut secara bergantian supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan kegiatan PLPG dimaksud”.¹⁵⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDN-5 Bukit Tunggul mengenai kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. SB sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara, SB mengungkapkan sebagai berikut:

”Selama bapak Wawanto memimpin SDN-5 Bukit Tunggul, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat, bimtek dan kegiatan KKG di lingkungan

¹⁵⁴Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggul, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

¹⁵⁵Wawancara dengan WW di ruang kantor Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggul, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Selasa 15 Maret 2016.

gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁵⁶

Selanjutnya tentang profesionalisme guru PAI sebelum dan sesudah ada kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terdapat adanya perbedaan atau tidak. SB dan HS mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

”Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih tidak bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme guru PAI tersebut dalam mengajar. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas”.¹⁵⁷

Kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah tersebut tentu saja terdapat adanya kendala atau hambatan dan pendukungnya. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan dari kepala sekolah tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan agama Islam, seminar dan pelatihan pelaksanaannya bersamaan dengan hari efektif sekolah, sehingga sebagian guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan tersebut secara bergantian dan tidak bisa semua guru agama dapat mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan

¹⁵⁶Wawancara dengan SB dan HS di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 16 Maret 2016.

¹⁵⁷Wawancara dengan SB di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 16 Maret 2016.

kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan, bimtek dimaksud.¹⁵⁸

”Mengenai kendala atau hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu ada kendala atau hambatan dan pendukungnya. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan terkadang pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga sebagian guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan tersebut secara bergantian supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Adapun yang menjadi pendukung dari kebijakan kepala sekolah tersebut yaitu kepala sekolah selalu memfasilitasi kegiatan dengan memberikan surat perintah tugas dalam hal mengikuti kegiatan baik KKG, seminar, pelatihan dan bimtek tersebut”.¹⁵⁹

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada waktu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berlangsung, data hasil temuan observasi ditemukan bahwa pada waktu proses belajar mengajar berlangsung guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Metode yang digunakan dalam mengajar terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan guru pada waktu menerangkan pelajaran dengan posisi duduk sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga suasana kelas menjadi kurang

¹⁵⁸Wawancara dengan SB di ruang kelas Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 16 Maret 2016.

¹⁵⁹Wawancara dengan SB di ruang guru Sekolah Dasar Negeri-5 Bukit Tunggal, Pukul 10:00 WIB sampai selesai, Rabu 16 Maret 2016.

kondusif. Belum disiapkan kelengkapan pembelajaran seperti Prota, promes, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹⁶⁰

¹⁶⁰Observasi proses belajar mengajar di SDN-5 Bukit Tunggul, pukul 11:00 WIB sampai selesai, Rabu 16 Maret 2016.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa dalam mengemban tugas menjadi kepala sekolah pada lembaga pendidikan, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut.

Sebagaimana diungkapkan SM sebagai kepala sekolah SDN-2 Panarung di ruang kantor menyampaikan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan

Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut

Hal ini senada pula sebagaimana disampaikan oleh FE sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan bahwa selama bapak Salmani memimpin SDN-2 Panarung, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian pula disampaikan YP sebagai kepala sekolah SDN-3 Palangka Sebagaimana hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah. Walaupun guru

Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut.

Senada pula sebagaimana disampaikan oleh TM sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan bahwa selama Ibu Fauziah memimpin SDN-3 Palangka, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian pula disampaikan YP sebagai kepala sekolah SDN-4 Palangka, sebagaimana hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa sebagai kepala sekolah saya akan terus selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah.

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut.

Senada pula sebagaimana disampaikan oleh LB sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan selama Ibu Yance E Paul memimpin SDN-4 Palangka, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian pula disampaikan ID sebagai kepala sekolah SDN-5 Palangka, sebagaimana hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah.

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut.

Hal ini senada pula sebagaimana disampaikan oleh ML sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan selama Ibu Inda memimpin SDN-5 Palangka, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian pula disampaikan WW sebagai kepala sekolah SDN-5 Bukit Tunggal, sebagaimana hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa sebagai kepala sekolah terus berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang minimal S1, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti kegiatan Seminar, Diklat dan kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan gugus sekolah.

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan kebijakan tersebut

Senada pula sebagaimana disampaikan oleh SB sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyampaikan selama bapak Wawanto memimpin SDN-5 Bukit Tunggal, saya memahami betul kinerja kepala sekolah dan menurut saya, kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan berbagai kebijakan misalnya dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru PAI yang belum S-1 untuk segera melanjutkan pendidikan minimal S-1 secara linier. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan KKG di lingkungan gugus sekolah. Memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk mengikuti PLPG yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu dengan berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru tak terkecuali juga bagi guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk segera melanjutkan pendidikannya. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam agar aktif mengikuti sosialisasi peningkatan profesionalisme guru melewati seminar, diklat dan kegiatan Kelompok Kerja Guru di lingkungan gugus sekolah.

Memberikan rekomendasi kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti PLPG/Sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut, namun demikian guru Pendidikan Agama Islam belum dapat mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme secara rutin karena terkendala oleh waktu yang bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar berlangsung dan adanya sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang masih kurang mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme tersebut.

Selanjutnya masih ditemukan adanya guru Pendidikan Agama Islam yang belum mempunyai ijazah Akta IV/S1 sebagai persyaratan akademik sebagai guru Sekolah Dasar, dan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam belum mempersiapkan secara matang kelengkapan proses belajar mengajar seperti sebagai contoh belum membuat atau menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Program Pengajaran (RPP) yang seharusnya sudah dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi dan tidak adanya alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa jenuh dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. Oleh karena itu Kepala Sekolah diharapkan untuk terus berusaha agar guru Pendidikan Agama Islam yang belum sarjana untuk meneruskan atau melanjutkan pendidikannya sehingga mendapatkan ijazah S1, Kepala Sekolah terus berusaha agar guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas pembelajarannya supaya ditingkatkan kembali terutama dalam persiapan sebelum proses belajar mengajar berlangsung seperti menyusun Program

Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar seharusnya menggunakan metode yang bervariasi, serta alat peraga yang harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru sebelum mengajar sehingga guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan dengan profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 18/2007 tentang guru, dinyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung, salah satunya kompetensi pedagogik dimana kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan (mengimplementasikan) rencana pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Untuk menciptakan pembelajaran yang baik diperlukan rancangan pembelajaran efektif dengan memperhatikan unsur teknik, pendekatan dan metode-metode penyampaian pembelajaran yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk lebih termotivasi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Fattah mengutip beberapa pendapat sistem peningkatan profesionalisme guru

sebagaimana disebutkannya, menurut Sellis bahwa peranan pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk profesionalisme guru antara lain:

1. Mempunyai visi atau daya pandang yang jauh dan mendalam tentang mutu yang terpadu bagi lembaga maupun bagi dirinya;
2. Mempunyai komitmen yang jelas pada proses peningkatan kualitas;
3. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan pada peningkatan kualitas;
4. Meyakinkan pada para pelanggan (siswa, orang tua, masyarakat) bahwa terdapat "*channel*" yang cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginannya;
5. Pemimpin melakukan inovasi terhadap sekolah;
6. Membangun tim kerja yang efektif;
7. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi. Menurut E. Mulyasa ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembinaan profesional guru, Kepala Sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D II dan kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru yang sifatnya khusus dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Depdiknas maupun di luar Depdiknas. Hal tersebut dilakukan untuk

meningkatkan profesionalisme guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran.

3. Peningkatan Profesionalisme Guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru) dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.
4. Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan profesionalisme dan kinerja, yang secara langsung berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Peningkatan kesejahteraan guru dapat dilakukan antara lain pemberian intensif di luar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan yang dapat meningkatkan kinerja dan profesionalismenya. Untuk melakukan berbagai pembinaan dan kebijakan diatas, kepala sekolah sendiri harus mendapat pembinaan yang memadai dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam diperlukan suatu kebijakan dari kepala sekolah guna meningkatkan profesionalisme guru yang sifatnya khusus dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan, peningkatan Profesionalisme Guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru) dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas. Dalam melaksanakan pembinaan profesional guru, Kepala

Sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D II dan kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.

B. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya sebelum dan sesudah adanya kebijakan dari kepala sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya, Kepala Sekolah SDN-2 Panarung mengatakan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN-2 Panarung tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan yang dilakukan oleh guru Agama tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah guru Agama Islam tersebut sudah aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Agama Islam di SDN-2 Panarung lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajarannya sebagaimana diungkapkan oleh SM sebagai kepala sekolah di ruang kantor beliau menyampaikan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tidak ada perbedaan yang signifikan, guru Pendidikan Agama Islam sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, sudah semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya walaupun masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana contoh belum tersedianya mushala untuk kegiatan praktek shalat bagi siswa dan guna peningkatan profesionalisme dalam mengajar khususnya untuk mempraktekkan

kegiatan shalat. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Agama Islam lebih semangat dan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Mulai meningkatkan pengetahuan tentang IPTEK dan mulai termotivasi untuk mempersiapkan diri guna peningkatan profesionalisme

Demikian pula menurut tanggapan FA sebagai kepala sekolah SDN-3 Palangka sebagaimana hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa profesionalisme saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya kebijakan. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya karena disadari bahwa tugas ini menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan, akan tetapi saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalisme. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, saya lebih semangat dan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian saya termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalisme.

Demikian pula menurut penuturan YP sebagai kepala sekolah SDN-4 Palangka sebagaimana hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya

kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan membekali laptop guna peningkatan profesionalismenya.

Demikian pula menurut tanggapan ID sebagai kepala sekolah SDN-5 Palangka sebagaimana hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih kurang semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya.

Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK.

Hal ini senada pula sebagaimana disampaikan oleh WW sebagai kepala sekolah SDN-5 Bukit Tunggul, beliau berpendapat bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah adanya kebijakan peningkatan profesionalisme tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih tidak semangat dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru dalam proses belajar mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam masih kurang pengetahuan dan wawasannya tentang IPTEK guna peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya sarana dan prasarana guna peningkatan profesionalismenya. Setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suasana kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan pengetahuan melalui IPTEK, yang kemudian guru Pendidikan Agama Islam termotivasi untuk mempersiapkan diri membekali dirinya dengan membeli laptop guna peningkatan profesionalismenya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah dapat meningkatkan

profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam walaupun sebelum adanya kebijakan dari kepala sekolah ada sebagian guru yang memang sudah bagus profesionalismenya karena guru agama tersebut mempunyai kesadaran bahwa tugas yang diembannya merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan profesional dan harus ditingkatkan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Selanjutnya profesionalisme bagi guru Agama Islam pada dasarnya sudah bagus, akan tetapi masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan lagi seperti misalnya dalam persiapan mengajarnya yakni mengenai persiapan sebelum proses belajar mengajar berlangsung sebagai contoh penyusunan Rencana Program Pembelajaran, Prota dan Promes serta alat peraga sebagai kelengkapan dalam kegiatan dalam proses belajar mengajar. Kemudian metode mengajar yang digunakan seharusnya lebih bervariasi supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Sebagaimana dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat urgen, karena mempunyai fungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini tertera pada pasal 4 yaitu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Selanjutnya, Pasal 6 menyatakan tujuan menempatkan guru sebagai tenaga profesional yaitu kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Ali Mudlofir Profesionalisme dan sikap profesional itu pada dasarnya merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan mempunyai dampak pada munculnya etos kerja yang unggul yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja yaitu:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar yaitu bahwa guru yang memiliki profesional tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi yaitu bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara, penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antarpribadi dan sebagainya.
3. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional yaitu bahwa setiap guru selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan profesinya dengan berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan diantaranya dengan mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar dan sebagainya. Mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada

masyarakat, menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, serta memasuki organisasi profesi.

4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas yang ideal. Ia akan selalu mencari dan secara aktif selalu memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugas kesehariannya.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya yaitu bahwa profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dipegangnya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.

Menurut peneliti berdasarkan beberapa pendapat para ilmuwan serta hasil wawancara tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sudah baik, namun menurut peneliti guru Pendidikan agama Islam belum sepenuhnya melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang yang memiliki profesi yaitu sebagai guru Pendidikan Agama Islam profesional dan sikap profesional yang pada dasarnya merupakan motivasi intrinsik yang seharusnya ada pada diri guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional.

Motivasi intrinsik sebagai motivasi yang akan mempunyai dampak pada munculnya etos kerja yang unggul yang ditunjukkan dalam bentuk kerja seperti misalnya keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar, meningkatkan dan memelihara citra profesi, yaitu bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Yang kesemuanya itu dapat terwujud apabila ada dukungan dan kebijakan dari kepala sekolah yang pro dengan tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan profesionalismenya yang sesuai dengan tujuan meningkatkan martabat guru sendiri dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

C. Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya. Beliau mengatakan bahwa dalam mengemban tugas menjadi kepala sekolah dan menjalankan tugas banyak hal yang perlu dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan peningkatan tenaga kependidikan maupun peningkatan tenaga pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam, namun pada pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana

diungkapkan oleh SM sebagai kepala sekolah SDN-2 Panarung di ruang kantor beliau menyampaikan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan kebijakan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, kegiatan kerja kelompok guru dan sebagainya, akan tetapi belum bisa terwujud dengan baik karena adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

Hal senada ini pula sebagaimana disampaikan oleh FA sebagai kepala sekolah SDN-3 Palangka berdasarkan wawancara beliau berpendapat bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan kebijakan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, kegiatan kerja kelompok guru dan sebagainya, akan tetapi belum bisa terwujud dengan baik karena adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

Demikian pula menurut tanggapan YP sebagai kepala sekolah SDN-4 Palangka sebagaimana hasil wawancara, beliau mengemukakan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru

Pendidikan Agama Islam dengan kebijakan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, kegiatan kerja kelompok guru dan sebagainya, akan tetapi belum bisa terwujud dengan baik karena adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

Demikian pula menurut tanggapan ID sebagai kepala sekolah SDN-5 Palangka sebagaimana hasil wawancara, beliau menyimpulkan bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan kebijakan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, kegiatan kerja kelompok guru dan sebagainya, akan tetapi belum bisa terwujud dengan baik karena adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan Kerja Kelompok Guru, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu, dan kendala lainnya yang berasal dari guru Agama Islam itu sendiri yaitu kurang adanya motivasi dari dalam diri guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Hal ini senada pula sebagaimana disampaikan oleh WW sebagai kepala sekolah SDN-5 Bukit Tunggal berdasarkan wawancara beliau berpendapat bahwa sebagai kepala sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru

Pendidikan Agama Islam dengan kebijakan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, kegiatan kerja kelompok guru dan sebagainya, akan tetapi belum bisa terwujud dengan baik karena adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu tentang penyesuaian jadwal kegiatan misalnya kegiatan KKG, seminar dan pelatihan pelaksanaannya pada saat hari efektif sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin supaya kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya, diantaranya disebabkan karena adanya jadwal kegiatan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dan adanya sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki motivasi intrinsik untuk mengikuti kegiatan peningkatan profesionalismenya.

Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan menemui banyak masalah pada tahap pengimplementasiannya, oleh karena itu alternatif yang dipilih oleh pembuat kebijakan yaitu kepala sekolah, kebijakan tersebut harus dapat diimplementasikan. Masalah tersebut sering diartikan secara sederhana, padahal masalah oleh seseorang mungkin menguntungkan bagi orang lain. Sehubungan dengan sifat praktis dan terkandungnya tujuan dalam perumusan kebijakan, maka implementasi kebijakan berkenaan dengan kekuasaan, kepentingan dan strategi para pelaku. Namun, ketika kegagalan kebijakan terjadi,

maka perlu dikaji apakah karena perumusan kebijakan tersebut memang tidak baik atau adanya kesalahan dalam mengimplementasikannya.

Implementasi kebijakan baru akan terlihat pengaruhnya setelah kebijakan tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kebijakan merupakan salah satu tahap penting dalam menentukan proses perumusan kebijakan selanjutnya. Karena berhasil tidaknya suatu kebijakan dalam mencapai tujuannya ditentukan dalam pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya kebijakan akan ditentukan oleh banyak faktor.

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam Yoyon mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan berhasil tidaknya suatu kebijakan antara lain:

1. kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan;
2. kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah;
3. sumber-sumber potensial yang mendukung;
4. keahlian pelaksanaan kebijakan;
5. dukungan dari banyak khalayak sasaran;
6. efektifitas dan efisiensi birokrasi.

Keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan dapat dievaluasi kemampuan kebijakan tersebut yang secara nyata dalam mengoperasikan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Sebaliknya proses implementasi kebijakan perlu dievaluasi dengan cara mengukur dan membandingkan antara hasil akhir program-program yang dilaksanakan dengan tujuan-tujuan kebijakan tersebut.

Menurut peneliti berdasarkan beberapa pendapat para ilmuwan serta hasil wawancara di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kebijakan kepala

sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya sudah berjalan dengan baik, namun menurut peneliti belum berjalan maksimal, seyogyanya kepala sekolah menjalankan tugasnya lebih profesional, menjalin kerja sama dengan pihak dinas yang terkait, kerja sama dengan pihak pengawas guru Pendidikan Agama Islam dan pihak Kementerian Agama secara berkesinambungan dalam menetapkan suatu kebijakan sehingga kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dapat berhasil yaitu dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya sesuai dengan yang diinginkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada data-data dan hasil analisis terhadap kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya maka dapat ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya yaitu dengan memberikan keleluasan untuk mengikuti pendidikan ke jenjang S1 bagi guru agama yang belum memiliki ijazah sarjana, mengikuti kegiatan Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam, mengikuti seminar, mengikuti bimtek dan kegiatan-kegiatan lain guna meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
2. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada 5 SDN di Kota Palangka Raya 4 orang sudah profesional yaitu sudah berijazah S1 atau Akta IV, memiliki Sertifikat Pendidik, persiapan mengajar sudah dilaksanakan, mengajar menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan alat peraga sebagai kelengkapan mengajar dan yang paling penting sikap digugu dan ditiru dari guru agama tersebut. Selanjutnya 2 orang guru agama belum profesional yaitu belum memiliki ijazah S1 atau Akta IV dan belum memiliki sertifikat pendidik, persiapan mengajar belum sepenuhnya dipersiapkan, masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dalam mengajar, tidak

menggunakan alat peraga dan belum sepenuhnya mempunyai sikap digugu dan ditiru dari guru agama tersebut.

3. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah waktu kegiatan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar berlangsung sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan rutin, disamping itu masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum mempunyai kesadaran untuk meningkatkan profesionalismenya karena terkendala oleh waktu, tenaga dan biaya.

B. Rekomendasi

1. Bagi pengawas dan Kementerian Agama Kota sebagai pembina Sekolah Dasar Negeri untuk guru Pendidikan Agama Islam yaitu dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan konsistensi dalam memberikan dukungan baik secara material maupun finansial dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Sekolah Dasar Negeri yang ada di Palangka Raya, diharapkan kepada kepala sekolah dapat mengkaji tentang kebijakan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mengambil hal-hal yang positif untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang.
3. Bagi 5 SDN yaitu SDN-2 Panarung, SDN-3 Palangka, SDN-4 Palangka, SDN-5 Palangka dan SDN-5 Bukit Tunggul, hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan, supaya dapat diketahui kelebihan dan kelemahannya, agar dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah dalam menetapkan kebijakan di masa yang akan datang sehingga profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam akan terus meningkat.

C. Saran

Bagi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk terus meningkatkan profesionalismenya dengan mengikuti pendidikan ke jenjang program Pascasarjana/S2.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Aziz, Amka, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan murid Unggul Menjawab Tantangan Masadepan)*, Klaten: Cempaka Putih, 2012.
- Al-Abrasy, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Bintang, 2003.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy, *al-Jamial-Shahih al-Muhtashar*, Jilid I, Beirut: Dar Ilmi Katsir, 1987 M/1407 H.
- Alma Buchari, *Guru Profesional Menguasai dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Al-Qazwimi, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwimi, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Chulsum, Umi, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kasiko, Cet. I, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Penulisan KaryaTulis/ Karya Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam*, Departemen Agama RI, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Offset Printing,2004.
- Echols, John M. dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesion Dictionary*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, Cet XXIV, 2000.
- Fathurrohman, Pupuh, Aa Suryana, *Guru Profesional*, Bandung, PT Refika Aditama, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 11, 2010.
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996

- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-1, Jakarta: 2015.
- Idochi, Anwar, M. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2003.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 10, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manulang. M. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia, 2001.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.18 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, 2012.
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cet ke 11, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Tahun 2003.
- Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksra, 2004.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Saefullah, U, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, Cet. keenam, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyanto, Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta, Erlangga, 2013.

Syafaruddin, *Evektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta Cet Pertama, 2008,

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi, Cet.ke 17, 2011.

Tapubolon, Djuliat P, *Perguruan Tinggi Bermutu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sumber Internet:

Endang Suhendar, *Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian terhadap Guru Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja)*. Tesis pada Program Pascasarjana Istitut Agama Islam (IAIN). Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012. http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/PAI-12603001_0.pdf

<http://ihyayusriati.blogspot.com/2012/09/peningkatan-profesionalisme-tenaga.html>

<http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/>

Laily Fauziah, *Study Evaluasi Terhadap Profesionalisme Guru PAI Pascasertifikasi di SMP Negeri 1 Sewon Bantul*. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. http://digilib.uin-suka.ac.id/15127/1/1220410064_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

Sismanto, “*Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam di Kota Malang*”, diterbitkan pada 31 Mei 2007: <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/31/analisispengembangan-profesionalisme-guru-pada-lembaga-pendidikan-islam-di-kota-malang/>